IMPLEMENTASI METODE AMTSILATI DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI KALANGAN NON-SANTRI

Studi Kasus di Madrasah Diniyah At-Taubah Rogojampi - Banyuwangi

SKRIPSI

Oleh:

OBBIE VILLY ANDHIKA

NIM. D01217026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JUNI 2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: **Obbie Villy Andhika**
NIM	: D01217026
Program studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

Obbie Villy Andhika

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **OBBIE VILLY ANDHIKA**

NIM : **D01217026**

Judul : **IMPLEMENTASI METODE AMTSILATI DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI KALANGAN NON-SANTRI (Studi Kasus di Madrasah Diniyah At-Taubah Rogojampi - Banyuwangi)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juni 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I	**Dr. H. Al Qudus Nofiandri ESD, Lc., M.HI**
NIP. 197011202000031002	**NIP. 197311162007101001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Obbie Villy Andhika ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 07 Juli 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. H. Syamsuddin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

Penguji II

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji III

Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I
NIP. 197011202000031002

Penguji IV

Dr. H. Al Qudus Nofiandri ESD, Lc., M.HI
NIP. 197311162007101001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Obbie Villy Andhika**
NIM : **D01217026**
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Keguruan/ PAI**
E-mail address : **obbie.andhika@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

IMPLEMENTASI METODE AMTSILATI DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI KALANGAN NON-SANTRI

Studi Kasus di Madrasah Diniyah At-Taubah Rogojampi - Banyuwangi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2021

Penulis

(Obbie Willy Andhika)

ABSTRAK

Obbie Villy Andhika, 2021, Implementasi Metode Amtsilati dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Kalangan Non-Santri Studi Kasus di Madrasah Diniyah At-Taubah Rogojampi-Banyuwangi, Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I dan Dr. H. Al Qudus Nofiandri, Lc., M.HI.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Amtsilati, Kitab Kuning.

Penelitian ini berjudul Implementasi Metode Amtsilati dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Kalangan Non-Santri Studi Kasus di Madrasah Diniyah At-Taubah Rogojampi-Banyuwangi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ntuk mengetahui implementasi metode Amtsilati dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di kalangan non-santri Madrasah Diniyah At-Taubah Sritanjung Rogojampi. Dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Amtsilati dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah Sritanjung Rogojampi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi serta untuk menjawab rumusan masalah yang ada, peneliti menggunakan analisis data, reduksi data, penyajian dan analisis data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: Dalam penerapan pembelajaran nahwu sharaf dalam Amtsilati telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin dengan menggunakan kelas sesuai jilid masing-masing 5 jilid amtsilati plus 1 jilid pasca Amtsilati, dari model pembelajarannya antara jilid 1 sampai 5 secara umum sama yang membedakan adalah materi yang disampaikan dan juga jumlah hafalan khulashah yang tentunya semakin tinggi jilidnya semakin banyak hafalannya, sedangkan kelas pasca mempelajari kitab Tatimmah dan Sharfiyah sebagai kitab pendamping, dan juga di kelas pasca lebih mengedepankan praktik ke dalam teks langsung dengan harapan santri bisa mengimplemetasi materi ke dalam teks langsung, pada umumnya berlangsung dengan baik dan benar sesuai dengan pedoman penerapan pembelajaraan Amtsilati di pondok pesantren Darul Falah Jepara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I 1

- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Rumusan Masalah** 8
- **C. Tujuan Penelitian** 8
- **D. Kegunaan Penelitian** 8
- **E. Penelitian Terdahulu** 10
- **G. Definisi Istilah** 15
- **H. Sistematika Pembahasan** 17

BAB II 19

- **A. Tinjauan tentang Metode Amtsilati** 19
  - **1. Sejarah Metode Amtsilati** 19
  - **2. Sistematika Metode Amtsilati** 21
  - **3. Target Pencapaian Metode Amtsilati** 25
  - **4. Pendekatan Pembelajaran Metode Amstilati** 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Sistem Evaluasi Metode Amtsilati** 26
6. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Amtsilati** 28
7. **Pembelajaran Amtsilati di PP. Darul Falah** 29
B. Tinjauan Tentang Madrasah Diniyah 31
1. **Pengertian Madrasah Diniyah** 31
2. **Sejarah Madrasah Diniyah** 33
3. **Landasan Pendidikan Madrasah Diniyah** 34
4. **Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah** 36
5. **Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah** 40
6. **Peranan Madrasah Diniyah Dalam Pendidikan Nasional** 41
BAB III **44**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 44
B. Subjek dan Objek Penelitian 45
C. Tahap-Tahap Penelitian 45
D. Sumber Data 47
E. Teknik Pengumpulan Data 47
G. Pengecekan Keabsahan Data 52
BAB IV **54**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 54
1. **Identitas Lembaga** 54
2. **Sejarah Singkat Madrasah Diniyah At-Taubah Sritanjung Rogojampi** 55
B. Implementasi Metode Amtsilati dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah 56
1. **Materi dan Model Pembelajaran** 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Pembelajaran Amtsilati 66

3. Evaluasi 68

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Penerapan Metode Amtsilati dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning . 69

1. Faktor Pendukung 69

2. Faktor Penghambat 70

BAB V **72**

A. Implementasi Metode Amtsilati dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah 72

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pada Proses Pembelajaran Amtsilati Di Madrasah Diniyah At-Taubah 76

BAB VI **80**

A. Simpulan 80

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA **83**

LAMPIRAN **86**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Tabel Maping Penelitian Terdahulu ……. 12

4.1 Pembagian Materi Nahwu Sharaf Pada Metode Amtsilati …….. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Instrumen Wawancara……	86
2.	Instrumen Observasi……...	89
3.	Instrumen Dokumentasi…….....	90
4.	Dokumentasi Penelitian……..	91
5.	Bacaan/Kitab yang Digunakan……...	92
6.	Surat Izin Penelitian……	94
7.	Surat Keterangan Penelitian……	95
8.	Surat Tugas Pembimbing……	96
9.	Lembar Konsultasi Skripsi…….....	97
10.	Daftar Riwayat Hidup…….....	98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi pengajaran kitab kuning (kitab berbahasa Arab tanpa tanda baca) dengan pendidikan Islam khususnya pesantren, tidak dapat dipisahkan. Kitab kuning yang di dalamnya memuat pembahasan masalah *ubudiyah, uluhiyah,* serta *ukhuwah* menjadi pondasi utama dalam proses pemahaman keagamaan. Ini menjadi sangat penting dalam kajian historis yang tak lepas pada aspek penyebaran ajaran Islam di Nusantara.

Kitab kuning merupakan refleksi pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Umumnya kitab kuning dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan para pemikir muslim lainnya, terutama dari jazirah Arab atau Timur Tengah.[1]

Azyumardi Azra berpendapat bahwa kitab kuning tidak hanya kitab yang berbahasa Arab, bisa juga kitab kuning tersebut berbahasa daerah, tetapi dengan menggunakan aksara Arab.[2] Dengan demikian, kitab kuning merujuk kepada satu pemahaman bahwa literatur yang ditulis oleh ulama timur tengah, tetapi kitab kuning juga merupakan karya intelektual yang ditulis oleh ulama asal Indonesia.

---

[1] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 236.
[2] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab kuning dipelajari atau dikembangkan melalui *halaqah* yang dilakukan oleh para kiai untuk memperluas penyebaran agama Islam. Pada masa awal sebelum adanya pendidikan formal di Nusantara, masjid merupakan lembaga pendidikan Islam, disamping terdapat lembaga lain seperti pesantren, surau, ataupun dayah (institusi pendidikan resmi Kesultanan Aceh Darussalam). Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut mengajarkan materi pendidikan berupa ilmu-ilmu keagamaan yang berbentuk kajian-kajian klasik.[3] Kitab kuning sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam bagi generasi berikutnya sebagai generasi penerus perjuangan Islam. Oleh karenanya, kitab kuning yang memuat beragam corak ajaran Islam sangat penting untuk dipelajari seluruh kalangan, karena bertendensi untuk mewujudkan generasi yang mampu menegakkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan ulama *salafusshalihin*.

Kitab kuning yang menjadi identitas pendidikan Islam tradisional difungsikan oleh kalangan pelajar Islam sebagai referensi yang kandungannya tidak perlu diragukan lagi. Realitas bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus digunakan dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan merujuk pada sumber hukum primer, yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Penggunaan kitab kuning sebagai rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren dan di Madrasah Diniyah telah ditetapkan pada peraturan

[3] Abdjan Jahja, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah Republik Indonesia no 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21, dalam peraturan tersebut berisi:

> Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliyah atau bentuk lain yang sejenis.[4]

Tentunya, peran seorang pengajar dalam pembelajaran kitab kuning sangat vital, mengingat dalam proses pembelajaran yang begitu kompleks menuntut pengajar tidak hanya menyampaikan muatan konten/isi kitab saja, tetapi juga dituntut untuk membuat peserta didik (santri) memahami muatan kajian tersebut, terlebih lagi muatan tersebut dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut melahirkan konsekuensi untuk mengajarkan juga bagaimana cara membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Nahwu dan Sharaf.

Untuk dapat membaca dan mempelajari referensi Islam klasik bukanlah perkara yang instan, dibutuhkan penguasaan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab, seperti: *rasam, I'rab*, *Sharaf, ma'ani, bayan, badi'* dan sebagainya.[5] Karena seseorang dikatakan mahir apabila mampu menerapkan kaidah-kaidah dalam ilmu yang lazim disebut *"ilmu alat"* tersebut, dinamakan ilmu alat memang fungsinya sebagai alat untuk membaca kitab kuning. Mayoritas para santripun untuk memiliki kemampuan membaca kitab kuning dengan baik dan benar membutuhkan proses pembelajaran dengan metode yang ada.

---

[4] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan

[5] M. Misbah, *Taufiqul Hakim "Amtsilati" dan Pengajaran Nahwu-sharaf,* (P3M STAIN Purwokerto: INSANIA, 2006), Vol.11, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat pentingnya kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, banyak ulama di Indonesia yang mendidrikan pesantren salah satunya sebagai wujud pelestarian dan pengembangan kitab kuning yang didalamnya intens mengajarkannya, dan di luar lingkungan pesantren pada masa sekarang juga turut mempelajari kitab kuning hingga menjadikan kitab kuning sebagai referensi utama dalam proses pembelajaran. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu masuknya Islam sampai saat ini kitab kuning masih menjadi komoditas bahan ajar yang ramai peminat dan mengalami pekembangan yang cukup pesat.

Berbagai metode pendidikan di pondok pesantren yang bersifat tradisional harus disesuaikan dengan kondisi zaman. Hal ini menunjukkan perlu diadakan penelitian terhadap metode yang sudah ada untuk mengembangkan metode yang lebih efektif dan efisien. Karenanya metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing disiplin ilmu pengetahuan.[6]

Perkembangan pembelajaran kitab kuning secara bersamaan dibarengi dengan banyaknya metodologi pembelajaran kitab kuning yang bermunculan. Semisal metode Amtsilati, metode ini ditemukan oleh KH. Taufiqul Hakim berasal dari kecamatan Bangsri kabupaten Jepara yang termasuk wilayah Jawa Tengah. Metode ini merupakan sebuah ringkasan dari kitab *Nadham Alfiyah ibn Malik.*

[6] M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amtsilati adalah sebuah metode praktis untuk mendalami Al-Qu'an dan membaca kitab kuning bagi para pemula dengan menekankan contoh dan praktik hafalan.[7]

Metode Amtsilati berusaha membentuk kerangka berpikir untuk memahami bahasa Arab melalui ilmu Nahwu dan Sharaf. Terdapat rumusan sistematis untuk mengetahui bentuk atau kedudukan kata tertentu. Dalam pratiknya, Amtsilati memberikan petunjuk ringkas mengenai kata-kata yang serupa tapi tak sama (homograph, homoname, homophone). Kata-kata yang serupa ini bisa terjadi dari beberapa kemungkinan, misalnya, *isim, fi'il, huruf, dhamir* (kata ganti), *isyarah* (kata tunjuk), *maushul* (kata penghubung), dan lainnya. Semuanya dapat dilihat dalam Tatimmah (buku praktik penerapan rumus). Buku ini termasuk di dalam satu paket lengkap pembelajaran metode Amtsilati.

Oleh karena kebutuhan mempelajari kitab kuning sebagai salah satu referensi pendidikan Islam, maka banyak madrasah-madrasah di luar pesantren yang mengadakan pembelajaran kitab kuning dengan metode Amtsilati ini, yang dinilai punya kelebihan dalam keefektifan dan kefesienannya, sehingga dapat menarik minat para generasi muda muslim untuk mempelajari kitab kuning tanpa harus melaksanakan studi di pesantren.

Karena selama ini, terutama di kalangan pemula, untuk memahami ilmu yang terdapat dalam kitab kuning dengan baik, mereka harus belajar makna *gandul* (arti yang diletakkan di bawah tulisan arab), mereka juga disibukkan dengan teori-teori dengan sedikit aplikatif (contoh-contoh yang sering ditemui dalam literatur), dan metode yang dipergunakan oleh pengajar biasanya hanya terpaku dengan

[7] Taufiqul Hakim, *Amtsilati Jilid I*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hafalan dan penjelasan secara deduksi sebagaimana literatur klasik yang telah tersedia. Sehingga setelah hafal teorinya, dalam pengaplikasiannya masih mengalami kendala.

Kendala-kendala yang dirasakan pada metode pembelajaran kitab kuning akan terasa lebih berat jika yang mempelajarinya adalah peserta didik/siswa yang notabene bukan dari kalangan santri yang menempuh jalan pendidikan di pondok pesantren. Tentu kendala yang mencolok adalah dari segi waktu yang diterima oleh peserta didik. Di mana waktu yang diterima oleh santri di pondok pesantren akan memungkinkan untuk mempelajari kitab kuning tersebut lebih banyak, karena beban pelajaran lain tidak seperti yang diterima oleh santri yang tidak menempuh pembelajarannya di pondok pesantren.

Madrasah sendiri merupakan satu jenis lain dari lembaga pendidikan Islam yang mulai muncul pada akhir abad ke-4 Hijriah.[8] Madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid menjadi lembaga pendidikan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam *per excellence* sampai pada periode modern dengan diperkenalkannya lembaga–lembaga pendidikan modern, seperti sekolah hingga universitas.[9]

Madrasah Diniyah At-Taubah Rogojampi Banyuwangi adalah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pembelajaran Nahwu dan Sharaf dengan metode Amtsilati sebagai cara atau solusi yang diberikan kepada para siswa (non-

---

[8] A. Syamsu Rizal & Nur Hidayat, *Cita Humanisme Islam Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Reinesans Barat,* Terj. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 40.

[9] Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan,* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri) untuk langkah mudah dalam pemahaman baca kitab kuning. Lembaga pendidikan Islam yang terletak di kecamatan Rogojampi ini memiliki input dari kalangan umum, yang tentunya sedikit atau belum sama sekali mengetahui tentang ilmu Nahwu dan Sharaf, membutuhkan sebuah metode pembelajaran yang diharapkan akan lebih efektif dan efisien dalam proses pengenalan kitab kuning kepada peserta didiknya.

Kehadiran madrasah yang menerapkan pembelajaran kitab kuning dengan metode yang lebih praktis diharapkan mampu menjawab dan memberi solusi alternatif bagi kalangan muda di luar pesantren (siswa/siswi) yang sedang menekuni kitab salaf agar lebih efektif dan efisien. Metode Amstilati diharapkan mampu memotivasi dan mendorong generasi muda umat Islam untuk lebih berminat belajar kitab kuning dalam rangka menggali khazanah keilmuan Islam yang sangat dalam.

Dari beberapa uraian tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian yang di dalamnya mengkaji dan meneliti penerapan metode Amtsilati terhadap kemampuan membaca kitab kuning yang digunakan oleh para guru "Madrasah Diniyah At-Taubah Rogojampi". Sehingga dapat diketahui apakah metode Amstilati yang digunakan secara teori maupun praktik lebih praktis dan efektif dibanding dengan kitab konvensional.

Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan telaah, kajian, analisis, serta penelitian terhadap hal tersebut pada penelitian yang disusun dalam buah karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **"Implementasi Metode Amtsilati dalam**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Kalangan Non-Santri (Studi Kasus di Madrasah Diniyah At-Taubah Rogojampi)".

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode Amtsilati dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di kalangan non-santri Madrasah Diniyah At-Taubah Sritanjung Rogojampi?
2. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pada penerapan metode Amtsilati dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah Sritanjung Rogojampi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode Amtsilati dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di kalangan non-santri Madrasah Diniyah At-Taubah Sritanjung Rogojampi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pada penerapan metode Amtsilati dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah Sritanjung Rogojampi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai metode cara baca kitab kuning yang cocok digunakan untuk kalangan yang menempuh pendidikan di luar pesantren.

b. Penelitian ini juga berusaha agar generasi muda Islam tetap merawat dan menjaga tradisi Islam yang baik, serta mampu mengkolaborasikannya dengan kebutuhan zaman. Sehingga khazanah keilmuan agama Islam tetap terjaga.

2. Secara Praktis

a. Pihak Madin Sritanjung

Untuk menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran metode Amtsilati di lembaganya. Serta agar memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan di masa mendatang.

b. Madin lain

Karya ilmiah ini untuk menambah pengetahuan dan menjadikannya sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian lanjutan (terutama dari kalangan civitas madrasah).

c. Masyarakat

Sebagai tambahan pengetahuan dan informasi yang berguna untuk mengetahui sistem pembelajaran Amtsilati.

d. Penulis

Supaya memberikan pengalaman belajar, pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan terkait studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan. Penelitian terdahulu juga merupakan penelusuran penelitian yang dijadikan oleh penulis sebagai bahan rujukan atau perbndingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan. Beberapa penelitian di bawah ini berkaitan dengan penelitian penulis, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Fathullah dengan judul penelitian "Penerapan Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui secara khusus bagaimana penerapan, konsep metode Amtsilati yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang, dah hambatan-hambatan dalaam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun murid. Perbedaan skripsi saudara Irwan Fathullah dengan skripsi ini adalah skripsi saudara Irwan Fathullah menjelaskan secara rinci mengenai metode Amtsilati mulai dari konsep dasar sampai dengan evaluasi dan juga kendala-kendala yang terjadi, serta perencanaan sampai pada evaluasinya.[10]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lathifah Inten Mahardika berjudul "Implementasi Metode Amtsilati Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Studi Kasus di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri-Jepara". Pada penelitian

[10] Irwan Fathullah, "Penerapan Metode Amtsilati dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang". *Skripsi*— UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menghasilkan temuan bahwa metode Amtsilati sudah terimplementasikan sebagai metode penerjemahan Al-Qur'an di Yayasan Darul Falah di tingkat pemula. Santri juga sudah mampu menerjemahkan secara langsung ayat Al-Qur'an yang maklum, selebihnya santri masih membutuhkan bantuan kamus, tasrifan dan rumus Qoidah. Santri terlatih menerjemahkan Al-Qur'an dengan tiga cara yakni, latihan memberi makna, hafalan tafsir Al-Mubarok, dan pemakanaan kata-perkata di kelas praktik.[11]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shobirin dengan judul penelitian "Implementasi Metode Amtsilati di Pondok Pesantren Al Hasan Salatiga". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan metode Amtsilati di pondok pesantren Al Hasan serta hambatan yang terjadi baik dari sisi internal maupun eksternal.[12]
4. Penelitian yang dilakukan oleh Uyen Ainifarista berjudul "Penerapan Pembelajaran Nahwu Sharaf Dalam Perspektif Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin." Penelitian ini mengambil fokus bahasan yang sama, yakni penerapan metode Amtsilati sebagai metode pembelajaran kitab kuning, akan tetapi menilik lokasi yang berbeda dengan yang penulis teliti, yakni di lingkungan Pondok Pesantren. Skripsi yang terbit pada tahun 2018 menghasilkan pokok pembahasan penerapan pebelajaran Nahwu Sharaf

[11]Lathifah Inten Mahardika, "Implementasi Metode Amtsilati Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Studi Kasus di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri-Jepara". *Skripsi*— UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
[12] Shobirin, "Implementasi Metode Amtsilati di Pondok Pesantren Al Hasan Salatiga". *Skripsi*— IAIN Salatiga, Salatiga, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif metode Amtsilati di pondok pesantren Sabilul Muttaqin sudah sesuai dengan teori yang ditulis pada pedoman pokok pengajaran metode Amtsilati di pondok pesantren Darul Falah Jepara. Namun sepanjang proses penerapannya masih mengalami beberapa kendala baik dalam segi internal (pengajar atau ustadz) dan eksternal (sarana dan prasarana).[13]

Tabel 1.1

Tabel Maping Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Metode Penilitian	Hasil Penelitian
1.	Irwan Fathullah	Penerapan Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang	Kualitatif	Penerapan metode Amtsilati di pesantren Al-Hikam dikembangkan dalam proses belajar mengajarnya, karena menyesuaikan dengan santrinya yang rata-rata masih menjadi mahasiswa yang memiliki kegiatan selain di pesantren.
2.	Lathifah Inten Mahardika	Implementasi Metode Amtsilati Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Studi Kasus di Yayasan Pesantren Darul	Kualitatif	Metode Amtsilati sudah terimplementasikan sebagai metode penerjemahan Al-Qur'an di Yayasan Darul Falah di tingkat pemula. Santri juga sudah mampu

[13] Uyen Ainifarista, "Penerapan Pembelajaran Nahwu Sharaf dalam Perspektif Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin." *Skripsi*— UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Falah Bangsri-Jepara		menerjemahkan secara langsung ayat Al-Qur'an yang maklum, selebihnya santri masih membutuhkan bantuan kamus, tasrifan dan rumus Qoidah. Santri terlatih menerjemahkan Al-Qur'an dengan tiga cara yakni, Latihan memberi makna, hafalan tafsir Al-Mubarok dan pemakanaan kata-perkata di kelas praktik.
3.	Shobirin	Implementasi Metode Amtsilati di Pondok Pesantren Al Hasan Salatiga	Kualitatif	Pondok pesantren Al Hasan melakukan pengembangan dalam proses pembelajaran Amtsilati, diantaranya penggunaan fasilitas kelas (misal: papan tulis) walaupun dalam praktiknya metode Amtsilati lebih menekankan pada membaca dan menghafal dalam penyampaiannya.
4.	Uyen Ainifarista	Penerapan Pembelajaran Nahwu Sharaf Dalam	Kualitatif	Metode Amtsilati di pondok pesantren Sabilul Muttaqin sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Perspektif Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin.		sesuai dengan teori yang ditulis pada pedoman pokok pengajaran metode Amtsilati di pondok pesantren Darul Falah Jepara. Namun sepanjang proses penerapannya masih mengalami beberapa kendala baik dalam segi internal (pengajar atau ustadz) dan eksternal (sarana dan prasarana)

Sedangkan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh penulis mengambil lokasi di Madrasah Diniyah At-Taubah Rogojampi, Banyuwangi. Hal yang paling mendasar dengan penelitian sebelumnya adalah madrasah yang menjadi lokasi penelitian tidak berada di dalam naungan pondok pesantren, dan Amtsilati merupakan satu-satunya materi yang diajarkan dalam kurikulum Madrasah Diniyah tersebut. Para siswa secara khusus datang untuk mempelajari Amtsilati tetapi masih didalam kesibukan lain seperti sekolah pendidikan formal di sekolah-sekolah umum dirumahnya masing-masing dan les privat.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sangat penting, karena akan menjadi pedoman kerja bagi penulis dalam melakukan kegiatan penelitian, sehingga akan mencegah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya kesimpangsiuran terhadap proses penelitian. Penelitian akan dibatasi dengan:

1. Dasar filosofis, isi, model pendekatan, langkah-langkah penerapan, serta sistem evaluasi metode Amtsilati.
2. Lokasi dan subyek penelitian, lokasi yang dimaksud adalah Madrasah Diniyah At-Taubah Sritanjung Rogojampi Banyuwangi. Sedangkan subyek penelitian adalah proses belajar mengajar yang berlangsung pada santri Madin Sritanjung beserta hambatan-hambatannya, baik dari pihak peserta didik, staf pengajar, atau dari metode Amtsilati sendiri. Perlu diketahui, bahwa buku Amtsilati sendiri terbagi menjadi 5 bagian;
    a. Buku Amtsilati (Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning); 5 juz
    b. Buku Sharfiyyah (Metode Praktis Memahami Sharaf dan I'lal); (Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning); 1 juz
    c. Buku Qa'idaty (Rumus dan Qa'idah); 1 juz
    d. Buku Tatimmah (Praktik Penerapan Rumus); 2 juz
    e. Khulashah Alfiyah Ibn Malik; 1 juz.

G. Definisi Istilah

1. Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan. Secara bahasa, kata implementasi berasal dari kata *to implement* = mengimplementasikan, ini menunjukkan ranah praktis dari lanjutan dari sebuah formulasi.[14]

[14] Arwildayanto, et. al., *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Cendekia Press, 2018), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, implementasi di dalam pembahasan ini adalah diartikan sebagai tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Dalam hal ini yang dimasud adalah implementasi metode Amtsilati.

2. Metode adalah suatu cara yang ditempuh dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun menjadi bentuk kegiatan nyata. Dalam tulisan ini metode difokuskan kepada metode pembelajaran menggunakan metode Amtsilati, dengan pengertian cara atau sistem yang digunakan dalam sebuah proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran menggunakan metode Amtsilati.
3. Amtsilati merupakan metode praktis untuk mendalami Al-Qur'an dan membaca kitab kuning bagi para pemula dengan menekankan contoh dan praktik hafalan, ditulis oleh KH. Taufiqul Hakim, Bangsri Jepara. Amtsilati merupakan suatu metode yang sistematis untuk memudahkan peserta didik (siswa) dalam mendalami dan memahami ilmu-ilmu alat khususnya Nahwu dan Sharaf yang digunakan untuk membaca dan memahami kitab kuning.
4. Kitab Kuning adalah kitab karangan ulama yang berisi tentang berbagai khazanah keilmuan Islam, semisal: fiqih, akhlak, tauhid, dan lain sebagainya. Kitab kuning ditulis menggunakan bahasa Arab dengan tanpa ada harakat.
5. Non-santri yang dimaksud adalah peserta didik yang mendalami kajian kitab kuning dengan menggunakan metode Amtsilati di lingkungan Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di luar naungan pondok pesantren. Peserta didik disini menunjuk kepada klalangan siswa siswi yang masih melaksanakan studinya di sekolah formal di luar pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, perlu adanya sistematika pembahasan. Peneliti akan membaginya dalam 6 bab, dengan perincian:

BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka berisi landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang sedang penulis teliti yang kemudian akan penulis jadikan landasan dalam pembahasan untuk menjawab berbagai permasalahan dalam skripsi ini yakni tentang definisi pembelajaran, pembelajaran bahasa Arab (secara khusus) dan metode Amtsilati.

BAB III: Metode penelitian berisikan pemaparan tentang metode yang dipergunakan untuk memperoleh data serta mengolah data dalam proses penelitian. Metode penelitian dalam hal ini mencakup: pendekatan penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan, serta metode analisis data.

BAB IV: Paparan temuan penelitian berisi data-data yang penulis peroleh dari sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder.

BAB V: Pembahasan. Penulis akan membahas masalah-masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah, berdasarkan pada landasan teori dengan menggunakan metode penelitian, serta berdasarkan pada data-data penulis dari berbagai sumber data; baik primer atau sekunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI: Penutup. Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan hasil dari serangkaian penelitian yang telah terlaksana dan akan memberikan masukan atau saran kepada pihak atau subyek yang bersangkutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Metode Amtsilati

1. Sejarah Metode Amtsilati

Dalam bingkai historis, munculnya metode Amtsilati bermula dari kegundahan, rasa penasaran, serta pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak sang *mushannif* ketika dia masih belia dan masih menyandang status santri. Dia yang masih merasa kesulitan dalam membaca kitab kuning semakin terbebani lagi ketika ditambah menghafalkan *nadham* Alfiyah Ibn Malik yaiu kitab klasik membahas tentang gramatikal Arab yang berisi 1002 bait, karangan ulama dari Eropa 'Andalusia' yaitu al-Syaikh Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusiy (w. 1408 H)[15] yang saat itu tidak tahu 'untuk apa' menghafalkannya dan seringkali hilang tertelan hafalan-hafalan wajib yang lain. Hal ini berlanjut sampai dia naik tingkatan dalam *diniyah.*

Barulah kemudian H. Taufiqul Hakim merasakan manfaat Alfiyah, ketika mulai *concern* membaca kitab dan seringnya ada pertanyaan-pertanyaan guru tentang satu kalimat dalam kitab kuning yang dihubungkan dengan bait-bait Alfiyah. Sehingga muncul kesimpulan, bahwa praktik membaca kitab kuning cukup hanya dengan 100-200 bait yang sangat penting saja (menduduki skala prioritas), yang lain hanya sekedar penyempurna.

[15] Jalaluddin al-Sayuthi, *Ibnu 'Aqil,* (Surabaya: al-Hidayah), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gagasan lahirnya metode Amtsilati –seperti yang sudah disinggung di atas- adalah dikarenakan betapa sulitnya membaca kitab kuning, kitab klasik berisikan tentang tulisan Arab tanpa harakat didalamnya. Terlebih lagi dalam kitab-kitab yang dipelajari di pesantren, selain memiliki sistem penulisan yang khusus, kandungan ilmu yang terkandung di dalamnya sangat mendalam, sehingga para penggiat kitab kuning akan selalu berusaha menelisik dan menggali lebih dalam isi kandungan dari apa-apa yang juga bisa disebut *al-kutub al-qadimah* ini.

Kembali ke histori, pemikiran tentang menulis suatu metode cepat membaca 'kitab gundul' (sebuah istilah dari kitab berbahasa Arab yang tidak berharakat yang saat ini menjadi referensi sebagian besar pesantren) mulai muncul setelah ada sebuah metode Qira'ati, sebuah metode baca Al-Qur'an cepat. Nama "Amtsilati" sendiri yang berarti: beberapa contoh dari saya, sesuai dengan '*ti'* yang ada di *Qira'ati.* Penulisan tangan metode ini dilakukan oleh beliau sendiri dan hanya memakan waktu 10 hari (mulai tanggal 17 Ramadhan-27 Ramadhan) setelah sebelumnya melakukan *mujahadah* (sebuah istilah yang biasa digunakan untuk aktivitas/amalan-amalan yang dilakukan atau dibaca secara bersungguh-sungguh dan kontinyu, seperti: membaca wirid atau doa yang di*ijazah*kan -diijinkan untuk mengamalkannya- oleh para kyai). Setelah itu dilanjutkan dengan pengetikan komputer yang memakan waktu hampir satu tahun, mulai dari kitab *khulashah* sampai Amtsilati.

Sebagai tidakan lebih lanjut, metode ini mulai diperkenalkan pada khalayak dengan diselenggarakannya bedah buku di gedung Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Jepara pada tanggal 16 Juni 2002. Metode ini mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal di Jawa Timur, setelah adanya pengenalan Metode Amtsilati yang diselenggarakan di pondok Pesantren Manbaul Quran di Mojokerto.[16] Selanjutnya, penulis akan menguraikan sistematika, target, pendekatan, sistem evaluasi dan kekurangan serta kelebihan metode Amtsilati.

2. Sistematika Metode Amtsilati

Metode dalam sebuah kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah cara yang digunakan dalam penyampaian materi kepada peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Sebenarnya, -menurut hemat penulis- metode Amtsilati ini tidaklah murni sebagai sebuah metode sesuai dengan metode yang dipahami pada umumnya. Lebih daripada itu, dikarenakan Amtsilati ini adalah sebuah metode yang bisa dikatakan sudah terintegrasi dengan materi bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik.

Sistematika pembahasan materi Amtsilati adalah dimulai dari materi-materi yang sederhana sampai pada materi-materi yang terbilang sulit. Jika ditelaah lebih jauh, penulis menemukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Susunan materi yang ada tersusun secara induktif (menarik kesimpulan dari contoh-contoh yang telah disebutkan) yang dilanjutkan dengan *drill* atau latihan menerjemah.[17]
b. Dalam salah satu buku panduan metode Amtsilati yaitu Sharfiyyah, penulis menemukan sistematika penulisan yang lebih komplit dan komprehensif,

[16] Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional (Berbasis Kompetisi dan Kompetensi),* (Jepara: Al-Falah Offset, 2004), 1-10.
[17] Taufiqul Hakim, *Amtsilati Metode mendalami Al-Quran dan Membaca Kitab Kuning*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam artian satu kata dalam bahasa Arab dikupas dari berbagai aspek, seperti: نصـــر dijelaskan makna dasarnya, diuraikan dalam bentuk *tashrif ishthilahi* dan *lughawi*nya, *mabni ma'lum* dan *majhul*nya, serta *'ilal*nya, dan sebagainya.[18]

c. Terdapat sebuah buku panduan yang digunakan dalam metode Amtsilati yaitu Tatimmah. Buku sebanyak 2 jilid ini adalah buku yang sangat penting karena di dalamnya memuat penerapan rumus-rumus yang selama ini telah dipelajari oleh peserta didik. Kalau dideskripsikan; dalam satu pembahasan terdapat satu contoh paragraf sempurna yang berbahasa Arab. Kemudian satu persatu kata yang ada dalam paragraf ditanyakan tentang *makrifat nakirahnya, mabni mu'rabnya, mudzakkar muannats*nya berikut dasar bait Alfiyahnya, dan seterusnya.[19]

Metode Amtsilati merupakan sebuah metode yang berisikan tentang materi pelajaran yang terprogram dengan penulisannya yang sistematis dan runtut, dalam mempelajari kitab kuning bagi tahap pemula yang dilaksanakan dengan intensif dalam kurun waktu 3-6 bulan bahkan sampai 1 tahun. Kitab tersebut membahas Ilmu Nahwu dan Sharaf, kitab tersebut disusun karena mengingat betapa pentingnya belajar ilmu tersebut dan juga sebagai terobosan baru dalam membaca kitab kuning karena dirasa kitab tersebut mudah untuk difahami.

Menurut H. Taufiqul Hakim, metode pembelajaran Amtsilati yang juga disebut sebagai pendidikan berbasis kompetensi (kemampuan). Metode tersebut

---

[18] Taufiqul Hakim, *Sharfiyyah (Metode Praktis Memahami Sharaf dan I'lal)*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003).
[19] Taufiqul Hakim, *Tatimmah (Praktik Penerapan Rumus)*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan dengan berdasarkan KBK artinya bahwa tujuan program ini adalah mengfokuskan pada kompetensi siswa untuk dapat membaca kitab kuning dengan standar kompetensi penguasaan kaidah-kaidah bahasa serta melakukan proses pemaknaan secara benar-benar, baik dalam babasa Indonesia maupun bahasa Jawa.[20]

Dalam konteks pembelajaran KBK ini, Mulyasa telah memberikan landasan sebagai berikut:

a. Adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri sesuai dengan cara-cara kemampuan masing-masing, serta tidak tergantung pada orang lain, untuk itu diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula.[21]
b. Pengembangan konsep belajar tuntas (*master learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning of mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik jika didukung dengan lingkungan yang kondusif.[22]
c. Pendefinisian kembali terhadap bakat. Dalam hal ini setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, jika diberikan waktu yang cukup. Jika asumsi ini diterima perhatian harus ditujukan kepada

[20] Taufiqul Hakim, *Tawaran*, 10.
[21] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 40.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang diperlukan untuk kegiatan belajar. Dalam hal ini, perbedaan antara peserta didik yang pandai dengan kurang hanya terletak pada masalah waktu, peserta didik yang kurang paham memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempelajari sesuatu, sementara yang pandai bisa lebih cepat melakukannya.[23]

Dalam hubungannya dengan teoritis KBK, Metode Amtsilati dilaksanakan dengan beberapa cara, yakni:

a. Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam Metode Amtsilati ini adalah model pembelajaran klasikal. Model ini adalah model belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam metode Amtsilati ini dengan cara membentuk kelompok yang ditentukan sesuai dengan jilidnya masing-masing.[24]

b. Waktu Pembelajaran yang Cukup

Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas, prestasi diperoleh santri dipengaruhi oleh intelegensi dan kesempatan waktu belajar. Artinya santri yang memiliki waktu yang relatif sedikit untuk memahami pelajaran yang disampaikan sebanding dengan santri yang memiliki intelegensi rendah. Dengan demikian santri dapat mencapai penguasaan penuh terhadap materi yang

[23] Ibid, 41.
[24] Taufiqul Hakim, *Tawaran*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disajikan, bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu pembelajaran diprogram sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

Adapun pembelajaran Amtsilati yang terdiri dari 5 jilid, yaitu jilid I, II, III, IV dan V haruslah didampingi oleh Ustadz spesialis praktik dan menilai, yang pelaksanaannya membutuhkan waktu yang tepat yakni tidak terlalu cepat dan tidak juga terlalu lambat. Maksudnya, santri yang pandai dan khatam (selesai) jilid I akan langsung beranjak ke jilid selanjutnya sampai jilid seterusnya. Sedangkan bagi santri yang lambat ditinggal agar lebih memahami jilid I, begitu seterusnya.

3. Target Pencapaian Metode Amtsilati

Target yang dicapai dari metode Amtsilati secara garis besar adalah peserta didik dalam masa satu semester mampu membaca kitab kuning, dengan cara bertahap yaitu mulai dari pengetahuan kata per-kata menjadi kalimat per-kalimat dengan syarat telah praktik Tatimmah.[25] Dari sini, peserta didik diharapkan akan lihai dalam mengidentifikasi sebuah kata dalam bahasa Arab sesuai dengan kaidah gramatika Arab dan tentu saja akan bisa secara mandiri mencari maknanya dalam kamus, walaupun belum sampai tingkatan mampu menerjemah dengan baik.

Pembelajaran Amtsilati mengusahakan dalam waktu seminggu atau 10 hari dapat menuntaskan satu jilid. Sehari dapat dilakukan 3 sampai 4 kali pertemuan, masing-masing 45 menit. Dengan rincian 10 menit pertama mengulangi Rumus Qoidah pelajaran kemarin, 25 menit penambahan materi, 10 menit terakhir

[25] Taufiqul Hakim, *Tawaran*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghafalkan rumus Qoidah dari pelajaran yang diajarkan tadi, kemudian bisa mengikuti tes tulis dan lisan.[26]

4. Pendekatan Pembelajaran Metode Amstilati

Setelah menelaah beberapa buku panduan dalam metode Amtsilati dan observasi[27] yang penulis telah lakukan. Menurut penulis, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam metode Amtsilati adalah penggabungan antara teori pendekatan yang mementingkan pengulangan materi dengan teori pendekatan Ballard dan Clanchy; yang pada intinya yaitu: 1). Sikap melestarikan yang sudah ada (*Conserving*) dan 2). Sikap memperluas (*Extending*). Di mana keduanya telah diuraikan panjang lebar di depan.

Sehingga bisa dikatakan dalam metode Amtsilati ini sangat menekankan pengulangan materi, dengan menggali dan memanggil kembali informasi yang telah didapatkan (pendekatan *reproduktif* –bagian dari *conserving*-) dan kemudian dilanjutkan dengan interpretasi fakta dan informasi sekaligus pengembangannya (pendekatan *analitis* dan *spekulatif* –bagian dari *extending*-).

5. Sistem Evaluasi Metode Amtsilati

Sebagaimana pengertian evaluasi yang diutarakan Edwind Wand dan Gerald W. Brown, yaitu suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Maka penulis menemukan sebuah bentuk evaluasi berbeda yang terdapat pada metode Amtsilati.

---

[26] Ibid.
[27] Observasi pertama, pkl: 18.00-19.00 WIB (19/02/2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem Evaluasi pada metode Amtsilati adalah menggabungkan 2 metode yaitu tes (baik tes tulis ataupun tes lisan) dan observasi. Waktu tes yang dipraktikkan oleh PP. Darul Falah (asuhan langsung H. Taufiqul Hakim) adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi harian, dalam artian tes rutin (baik lisan atau tulis) yang dilakukan setelah merampungkan satu bahasan dalam pembelajaran Amtsilati.
b. Evaluasi setiap kenaikan jilid. Standar nilai untuk kenaikan jilid pertama ke jilid berikutnya harus 9 koma. Peserta didik yang baru masuk jilid pertama diperbolehkan mengikuti pelajaran walaupun sudah sampai tengah. Jika di tes lulus dengan mencapai nilai 9 koma, maka diperbolehkan naik tingkat. Waktu tes adalah 2 kali dalam seminggu, yaitu hari Senin dan Kamis, dengan ruang tes, guru spesialis penunggu dan penilai tersendiri. Peserta didik yang mengikuti tes jilid 3 diberi soal jilid 1 dan 2, dan seterusnya.[28]

Sebenarnya –menurut penulis- evaluasi dengan metode observasi telah secara baik diberikan oleh penyusun secara bertahap dan diulang-ulang *include* dalam materi yang diajarkan. Misalnya dalam buku Amtsilati, *harakat* sengaja dihilangkan pada kata yang pernah dipelajari sebelumnya, sehingga setiap selesai mempelajari satu bab pembahasan peserta didik didik mampu meng*harakat*i kata yang sama dalam pembahasan selanjutnya. Begitu pula ketika penulis menelaah buku Tatimmah, di samping penerapan rumus yang telah dipelajari, penulis juga menemukan bentuk evaluasi melalui satu bentuk kalimat sempurna tanpa harakat dengan simbol-simbol bantuan untuk peserta didik didik. Pun demikian dengan

[28] Taufiqul Hakim, *Tawaran,* 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku *Qa'idati*, yang berisi tentang rumus dan qaidah, peserta didik didik diharapkan memiliki kemampuan dalam menghafal rumus dan qaidah yang berasal dari bait Alfiyah dengan memberikan sedikit pancingan-pancingan.[29]

Dengan demikian, tenaga pengajar secara tidak langsung telah melakukan evaluasi terhadap peserta didik didik, dengan orientasi mengetahui perkembangan kognitif dan psikomotorik peserta didik setiap harinya.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Amtsilati

Dalam penggunaan berbagai metode, pasti akan ditemui hal yang bertendensi pada kelebihan dan kekurangan, begitupun dalam metode Amtsilati. Metode Amtsilati yang tersekema dalam beberapa jilid buku panduan, memiliki beberapa hal yang cukup menarik untuk dikaji. Dari panduannya saja, siapapun pengguna Amtsilati akan dimanjakan dengan materi-materi yang sangat sederhana dengan banyak contoh, yang sekaligus menjadi panduan bagi mereka dalam menyampaikan materi Amtsilati. Dengan metode Amtsilati, seorang guru tidak perlu melirik referensi yang lain. Karena dalam penyampaiannya guru cukup memandu peserta didik untuk membaca dan menghafalkan bersama-sama. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Amtsilati adalah pengulangan dan perluasan materi yang itu pun oleh penyusun Amtsilati sudah dipersiapkan dengan baik di buku materi.

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki metode Amtsilati ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

[29] Taufiqul Hakim, *Qa'idaty (Rumus dan Qaidah)*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Lebih praktis dan mudah dipahami.

b. Peletakan rumus disusun secara sistematis.

c. Contoh diambil langsung dari Qur'an dan hadist.

d. Siswa dituntut untuk aktif, komunikatif.

e. Siswa dapat menjadi guru bagi teman-temannya.

f. Penyelesaian gramatika bahasa Arab melalui penyaringan dan pentarjihan.

g. Rumus yang pernah dipelajari diikat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus qa'idah dan khulashah alfiyah.

h. Masa pembelajarannya relatif singkat.

i. Bisa diterapkan pada anak-anak sedini mungkin.

Selain itu Metode Amtsilati juga memiliki kekurangan diantaranya:

a. Materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari Nahwu-Sharaf, jadi peserta didik diharapkan memperluas pengetahuannya.

b. Bagi siswa yang sudah pernah belajar Nahwu-Sharaf akan merasa jenuh karena setiap materi harus ada pengulangan.

Dalam pelaksanaannya Metode Amtsilati adalah sebagai pengantar sebelum membaca dan mempelajari kitab kuning. Metode Amtsilati memuat tentang pelajaran Nahwu-Sharaf yang diperlukan untuk bisa membaca kitab kuning. Selain itu juga dengan menggunakan Metode Amtsilati, siswa diharapkan bisa mebaca kitab kuning dengan waktu yang relatif singkat.

7. Pembelajaran Amtsilati di PP. Darul Falah

Pembelajaran Amtsilati yang penulis uraikan selanjutnya adalah pembelajaran Amtsilati yang dijalankan oleh pencetus Amtsilati H. Tafiqul Hakim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah diuraikan dalam bukunya *"Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional"*. Metode ini perlu penulis cantumkan, sebagai perbandingan penerapan pengajaran yang telah ada di Madrasah Diniyah At-Taubah.

Menurut beliau pembelajaran Amtsilati yang tengah berlangsung di PP. Darul Falah adalah sebagai berikut:

a. Setiap jilid memiliki guru spesialis, seperti: spesialis jilid satu, spesialis praktik, dan spesialis menilai.
b. Proses pengajaran tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.
c. Dalam satu minggu atau 10 hari khatam satu jilid, yang mana dalam sehari bisa 3 sampai 4 kali pertemuan dengan durasi waktu 45 menit; dengan perincian 10 menit pertama mengulangi *Rumus Qaidaty* pelajaran kemarin, 25 menit penambahan materi, 10 menit terakhir menghafalkan *Rumus Qa'idah* dari pelajaran yang baru diajarkan, baru kemudian diadakan bisa mengadakan tes lisan dan tes tulis.
d. Standar nilai untuk kenaikan jilid pertama ke jilid berikutnya harus 9 koma. Peserta didik yang baru masuk jilid pertama diperbolehkan mengikuti pelajaran walaupun sudah sampai tengah. Jika di tes lulus dengan mencapai nilai 9 koma, maka diperbolehkan naik tingkat. Waktu tes adalah 2 kali dalam seminggu, yaitu hari Senin dan Kamis, dengan ruang tes, guru spesialis penunggu dan penilai tersendiri. Peserta didik yang mengikuti tes jilid 3 diberi soal jilid 1 dan 2, dan seterusnya.
e. Peserta didik yang pasca atau senior setiap dua hari sekali dibebani tugas menyimak *Rumus Qaidah* dan *Tatimmah* dengan diabsen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Ruangan yang digunakan atau jumlah pengajar pada proses pembelajaran sangat fleksibel. Jika hanya ada satu ruangan atau satu guru maka bisa membuat kelompok-kelompok dengan mengangkat ketua kelompok, sebagai asisten guru dan dengan tujuan regenerasi.[30]

B. Tinjauan Tentang Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata *"madrasah"* **(مدرسة)** berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *dharaf makan* (keterangan tempat) dari akar kata *"darasa"* **(درس)**. Secara etimologi kata "madrasah" dapat diartikan sebagai tempat belajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka kata "madrasah" menunjukkan kata "sekolah", meskipun pada mulanya kata sekolah juga merupakan kata dari serapan bahasa asing yakni *scola* atau *school.*

Dalam pemahaman masyarakat Indonesia, madrasah lazim dipahami sebagai sekolah agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, madrasah adalah tempat belajar yang menitik-beratkan pada proses pembelajaran keagamaan Islam. Berbeda dengan sekolah umum yang sedikit sekali materi keagamaan yang diberikan.

Madrasah pada awalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan berikutnya, sebagaian madrasah juga mengajarkan mata pelajaran pengetahuan umum dan sebagian lagi tetap mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang tetap mengajarkan ilmu-ilmu agama dan

[30] Taufiqul Hakim, *Tawaran,* 13-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Arab inilah yang lambat laun hingga saat ini dikenal dengan sebutan "Madrasah Diniyah".[31]

Madrasah Diniyah terdiri dari dua kata, yakni *"madrasah"* (مدرسة) dan *"al-din"* الدين . Kata madrasah merupakan keterangan tempat dari asal kata belajar atau bisa disederhanakan dengan tempat belajar, sedangan kata al-din diartikan sebagai agama. Jadi apabila disatukan maka bisa diartikan sebagai tempat belajar masalah agama/keagamaan.[32]

Dalam buku pedoman penyelenggaraan madrasah diniyah yang diterbitkan oleh Kementrian Agama, disebutkan bahwa madrash diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah, pendidikan yang diberikan melalui sistem klasikal kepada peserta didik sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, serta menerapkan jenjang pendidikan. [33]

Madrasah Diniyah adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang proses pembelajarannya mengajarkan muatan materi ke-Islaman seperti pelajaran fiqih, tauhid, tafsir, hadist akhlaq, dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat menempuh pendidikan di sekolah formal yang bukan madrasah.[34] Pendalaman ilmu-ilmu keagamaan diharapkan secara terus menerus diberikan kepada peserta

---

[31] M. Amin Headari, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 18
[32] Ibid., 14
[33] Kementrian Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), 7.
[34] Headari, *Peningkatan,* 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik sebagai pelengkap dan penyempurna materi pendidikan agama Islam yang diterima di pendidikan formal.

2. Sejarah Madrasah Diniyah

Membahas tentang keberadaan Madrasah diniyah di Indonesia perlu kiranya menilik proses yang terjadi dalam konteks pembangunannya. Madrasah diniyah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan keinginan masyarakat Islam untuk mengenyam pendidikan secara seimbang antara bahasan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Hal tersebut merupakan reaksi dari munculnya sistem Sekolah yang lebih dulu dikembangkan oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Terlebih lagi, reaksi masyarakat Islam di Indonesia dibarengi dengan bergejolaknya semangat revolusi yang terjadi di Timur Tengah yang memang pada saat itu sedang ramai respon terhadap bangsa Eropa yang berusaha mendirikan pemerintahan koloni-koloninya.

Sebagaimana sejarah berdirinya pesantren, awal mula pendidikan Islam dilaksanakan melalui pembelajaran yang tersentral di masjid, surau (langgar). Memang fungsinya pada saat itu selain untuk tempat beribadah, masjid digunakan untuk pusat pengajaran keagamaan Islam. Keberadaan dan juga fungsi tempat ibadah sebagai tempat belajar memang bertahan sampai sekarang. Secara bersamaan pada perkembangannya muncullah ide untuk membentuk suatu sekolah yang difokuskan untuk menunjang kebutuhan pendidikan umat Islam tersendiri, maka lahirlah sebuah “madrasah”.

Pada masa kolonial, hampir di berbagai daerah di Nusantara sudah terdapat madrasah diniyah dengan berbagai corak dan bentuk pembelajaran seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian anak-anak, pengajian kitab, dan lain sebagainya. Operasional madrasah diniyah tersebut biasanya mendapatkan bantuan dari kerajaan/kesultanan yang berkuasa di daerahnya. Setelah kemerdekaan yang diraih oleh bangsa ini, madrasah diniyah terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal tersebut dipacu dengan adanya peningkatan kebutuhan terhadap pendidikan agama di masyarakat, terlebih madrasah diniyah di luar pondok pesantren.[35]

Tantangan zaman yang semakin hari kian berubah mengharuskan masyarakat untuk selalu berpegang teguh pada prinsip agama yang diajarkan pada generasi penerus mereka, agar tidak mudah terseret dalam arus negatif globalisasi, dan hal-hal lain yang dapat mendistorsi pehaman nilai-nilai hidup dalam bermasyarakat dan beragama.

3. Landasan Pendidikan Madrasah Diniyah

Pijakan kehidupan masyarakat akan menjadi sangat kuat apabila mempunyai pangkal atau pondasi dasar yang menjadikan segenap aktivitas di masyarakat lebih teratur dan saling menerima keterbukaan antara yang satu dengan yang lain. Di dalamnya terdapat pedoman dasar yang manusia akan terus berpegang teguh pada prinsip dan norma-norma yang berlaku baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat.

Begitupun dalam pelaksanaan aktivitas yang dilakukan di madrasah diniyah. Perlu adanya landasan atau dasar pijakan yang kuat agar dalam pelaksanaannya

[35] Rahmat Toyyib, "Peran Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam". *Tesis*--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, 19. t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu mengikuti jalur pedoman yang digariskan. Dalam hal ini madrasah diniyah mempunyai dua landasan, yaitu dasar religius dan dasar yuridis.[36]

a. Dasar religius

Adapun yang dimaksud dasar religius disini adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini dapat dihubungkan dengan ayat di dalam Al-Qur'an surah At-Taubah:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Dan tidak sepatutnya orang-orang yang beriman itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."37

b. Dasar yuridis (hukum)

Sedangkan yang dimaksud landasan yuridis (hukum) adalah landasan yang didasari oleh peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Dasar-dasar tersebut meliputi:

1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab VI bagian kesembilan tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 1-5, yang berisi:

   a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
   b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

[36] Ibid., 20.
[37] Al-Qur'an surat At-Taubah; 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.[38]

2) Peraturan Menteri Agama no. 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam.

4. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah

Umumnya, madrasah diniyah didirikan mandiri oleh perorangan dengan tujuan ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, atau semata-mata untuk beramal saleh. Terlepas dari hal tersebut, yang jelas madrasah diniyah mengalami perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pendiriannya, sistem operasional yang dilaksanakan, dan kurikulum yang digunakan. Ragam yang muncul mengejawantahkan madrasah menjadi berbagai macam bentuk, model, dan lain sebagainya, namun yang pasti tujuan besarnya kurang lebih sama, yakni melaksanakan pembelajaran keagamaan Islam.

Adapun bentuk madrasah diniyah dibagi menjadi 2 model:[39]

a. Madasah diniyah model A. Yaitu madrasah diniyah yang diselenggarakan dan bernaung didalam pondok pesantren.
b. Madrasah diniyah model B. Sedangkan madrasah model ini adalah madrasah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren dan tidak dibawah naungan

[38] UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[39] Rahmat Toyyib, *Peran Madrasah.,* 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren. Madrasah model inilah yang nantinya digunakan penulis sebagai lokasi penelitian.

Juga perlu diketahui bahwa pendidikan di madrasah diniyah terdiri atas 2 sistem. Sistem merupakan keseluruhan komponen yang masing-masing memiliki peran tugas dan fungsi. Dalam hal ini sistem yang digunakan diantaranya:

a. Pendidikan diniyah dalam jalur sekolah, sistem ini akan menggunakan jenjang yang sama dengan sekolah atau madrasah formalnya, kelas I sampai kelas VI (SD/MI) disederajatkan dengan tingkatan diniyah awaliyah/ula (MDA), kelas VII sampai IX (SMP/MTs) setara dengan tingkat wustha (MDW), dan kelas X sampai kelas XII (SMA/SMK/MA) setara dengan dengan tingkat 'ulya (MDU).
b. Pendidikan diniyah jalur luar sekolah, penggunaan sistem ini secara khusus hanya mempelajari ilmu agama dan bahasa Arab, namun pelaksanaannya menggunakan sistem terbuka, dalam arti peserta didik dapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagian dari kurikulumnya. Berbeda dengan jalur sekolah yang pelaksanaannya akan diputuskan oleh pihak penyelenggara masing-masing di satuan pendidikannya. Dalam pendidikan formal baik itu di madrasah maupun sekolah, keduanya memakai sistem jenjang.

Sama halnya seperti sekolah atau madrasah formal, madrasah diniyah juga dibagi menjadi 3 jenjang pendidikan: [40]

a. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)

[40] Ibid., 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MDA adalah Madrasah Diniyah Awaliyah/Ula, atau yang biasa disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah. Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik/santri yang berusia dini untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh, serta berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat jasmani dan rohaninya dalam menata kehidupan masa depan.

b. Madrasah Diniyah Wustha (MDW)

Yaitu jenjang satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarkan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah ula.

c. Madrasah Diniyah 'Ulya (MDU)

Yaitu jenjang satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarkan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah wustha.

Berikutnya adalah pola yang dipakai oleh madrasah diniyah, berdasarkan polanya madrasah diniyah dikategorikan menjadi 5, antara lain:[41]

a. Madrasah Diniyah Wajib (Komplemen)

Madrasah diniyah denag pola wajib adalah madrasah diniyah yang berdiri dibawah naungan sekolah atau madrasah formal. Madrasah tipe ini

[41] Asrori Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi mendalami materi-materi agama yang dirasa kurang dalam satuan kurikulum yang digunakan. Maka dimasukkanlah kurikulum-kurikulum madrasah diniyah sebagai pelengkap kurikulum sekolah formalnya. Biasanya sekolah formal tersebut akan menambahkannya dengan kata "plus" dibelakangnya, seperti SD Plus Amtsilati, SMP Plus Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

b. Madrasah Diniyah Pelengkap (Suplemen)

Hampir sama dengan pola madrasah diniyah wajib, yakni membantu serta melengkapi pengetahuan agama yang sudah diperoleh di sekolah atau madrasah formal, terutama dalam hal praktik ibadah dan baca tulis Al-Qur'an. Secara struktur madrasah diniyah pelengkap berada di luar sekolah formal.

c. Madrasah Diniyah Murni (Independen)

Madrasah diniyah murni merupakan madrasah diniyah yang berada di luar sekolah formal maupun pondok pesantren. Madrasah pola ini sebagai upaya untuk menambah, meningkatkan, serta menyempurnakan pemahaman siswa mengenai ajaran-ajaran agama. Madrasah pola ini menerapkan jenjang pendidikan ula (awaliyah), wustha, dan 'ulya. Masing-masing ketiganya ditempuh seperti sekolah formal, ula 6 tahun, wustha 3 tahun, dan 'ulya juga 3 tahun. Jenjang pendidikan yang lebih lama ini menjadi alternatif bagi siswa di luar pesantren untuk mendalami ilmu agama lebih mendalam dan komprehensif.

d. Madrasah Diniyah Paket

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah diniyah paket bertujuan untuk menyelesaikan paket materi keagamaan. Madrasah diniyah ini biasanya sistem pembelajarannya tidak mengenal jenjang ula (awaliyah), wustha, ulya. Sehingga tidak mengenal jenjang tingkatan.

Pola pembelajaran paket saat ini sedang ramai terutama di kota-kota besar. Orang-orang yang ingin memperdalam pengetahuan keagamaannya akan membentuk kelompok dan mengundang seorang narasumber yang dianggap kompeten. Pelaksanaannya-pun tidak terikat jadwal atau tempat tertentu, tergantung kesepakatan dan juga situasi serta kondisi yang terjadi.

e. Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren

Madrasah dengan pola seperti ini yang paling banyak ditemukan dan menjadi instrumen penting dalam sarana kegiatan belajar mengajar keagamaan di pondok pesantren, bisa dikatakan madrasah diniyah dan pondok pesantren saat ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini menjadikan keunggulan madrasah diniyah yang berada di pondok pesantren, karena siswanya mendapatkan pelajaran secara optimal.

5. Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah diniyah dan pondok pesantren memiliki perbedaan yang khas dengan yang lainnya, perbedaan mendasar tersebut ditunjukkan dengan berlakunya pengajaran kitab kuning atau referensi Islam klasik yang ditulis oleh ulama-ulama salaf maupun kontemporer.

Pada umumnya pemberian materi di lingkungan pondok pesantren berkutat pada Nahwu, Sharaf, akidah, fiqih, tasawuf, tafsir, hadits, bahasa arab, dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[42] Untuk mendalami kitab-kitab bermuatan tersebut biasanya digunakanlah sistem pembelajaran yang dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren dan madrasah diniyah.

Dalam madrasah diniyah proses pembelajaran diwujudkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Macam kegiatan ini dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah, kedua macam kegiatan tersebut mempunyai pengertian sebagai berikut:[43]

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang sudah ditentukan jatah waktunya dalam program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tutjuan minimal pada masing-masing mata pelajaran yang diajarkan. Pada dasarnya, kegaiatan intrakurikuler adalah kegiatan tatap muka antara peserta didik dan pengajar, termasuk juga kegiatan evaluasi, perbaikan dan pengayaan.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa, yang dilakukan di lungkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan memperluas cakrawala pengetahuan peserta didik, baik mengenai pengembangan minat mata pelajara, maupun untuk menyalurkan bakat nonakademik peserta didik, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya (atau yang disebut *insan kamil*).

6. Peranan Madrasah Diniyah Dalam Pendidikan Nasional

---

[42] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 79.
[43] Kementrian Agama RI, *Pedoman,,* 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Negara yang menganut ideologi Pancasila, nilai-nilai keagamaan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Nilai Pancasila yang terkandung dalam sila pertama tercermin dengan keberadaan madrasah diniyah di masyarakat cukup banyak dijumpai di daerah-daerah. Karena madrasah diniyah memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat para generasi muda dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini.

Dalam UU sistem pendidikan nasional telah ditetapkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban".[44] Hal inilah yang perlu dipahami bahwa pendidikan yang terpenting tidak hanya mengenai pengetahuan umum saja yang bisa diperoleh di sekolah formal, tetapi juga perlu diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan yang mendalam agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kemanfaatan masyarakat luas, sehingga peradaban bangsa terbentuk dengan kawalan nilai-nilai luhur bangsa yang menjunjung tinggi nilai moral serta keagamaan.

Secara institusi, madrasah diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang Fiqih yang mempelajari tentang yuridis dalam praktik beribadah. Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta beberapa pelajaran lain seperti Tauhid, Hadist dan Tafsir yang juga sangat penting untuk setiap muslim yang *mukallaf*. Terbukti lulusan pesantren akan dapat mengemban amanah dalam hal ritus-ritus keagamaan di masyarakat.

[44] UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila menilik ulang sejarah berdirinya madrasah diniyah, akan ditemukan benang merah bahwa madrasah diniyah telah mampu membuktikan secara nyata peranannya untuk membentuk masyarakat muslim di Indonesia yang berkepribadian agamis tanpa meninggalkan nilai luhur bangsa. Dari beberapa hal yang penulis jabarkaan diatas, bisa disimpulkan bahwa secara filosofis, yuridis, maupun historis, mulai awal pembentukan sampai saat ini madrasah diniyah memiliki peranan penting dalam pendidikan nasional, terlebih lagi dalam pembangunan peradaban manusia Indonesia yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen yang sangat penting demi keberhasilan suatu penelitian, karena penelitian dapat dikatakan berhasil jika dengan metode atau cara yang sestimatis dan teratur, sehingga permasalahan dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat dirumuskan dengan baik. Oleh karena itu metode penelitian ini dapat dipandang penting peranannya, dalam penulisan karya ilmiah seperti skripsi ini.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif berupa penelitian lapangan *(field research)*. Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan berada langsung pada obyeknya, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasi. Dengan kata lain penulis turun dan berada di lapangan, atau langsung berada di lingkungan yang mengalami masalah atau yang akan diperbaiki atau disempurnakan.

Karena menggunakan penelitian lapangan maka sudah bisa dipastikan bahwa penelitian ini dilakukan di lapangan dan berorientasi pada fenomena atau gejala yang ada di lapangan. Penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis mengenai hal yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Penelitian

Terkait dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (case studies), yaitu merupakan penyelidikan yang mendalam terhadap individu, kelompok atau instansi. Penelitian ini dilakukan langsung di Madrasah Diniyyah At-Taubah. Penelitian ini berupaya untuk memberikan pembuktian mengenai penerapan metode Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penilitian merupakan informan, responden yang nantinya hendak dimintai atau digali data sekaligus informasinya. Dalam hal ini penulis menentukan subjek penelitian yang mendukung variabel penelitian, diantaranya: pengasuh Madrasah Diniyah At-Taubah, bebrapa dewan asatidz yang mengampu metode Amtsilati, serta santri yang praktik metode Amtsilati.

Sedangkan objek dalam penelitian adalah sesuatu hal yang akan diselidiki selama penelitian. Dalam penelitian ini objek yang menjadi dasar persoalan penulis adalah metode Amtsilati dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Dengan berfokus pada objek penelitian tersebut, penulis berharap memperoleh data yang menyokong penelitian ini.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam pembahasan kali ini membahas tentang cara mengaplikasikan data secara lengkap dan terarah. Oleh sebab itu perlu kiranya dalam tahap-tahap penelitian ini dilakukan beberapa teknik:

a. Tahap pra-lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap ini ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan suatu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini:

a. Menyusun rancangan penelitian
b. Memilih lapangan penelitian
c. Mengurus perizinan
d. Menjajaki dan menilai lapangan
e. Memilih dan memanfaatkan informan
f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
g. Persoalan etika penelitian

b. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi atas dua bagian, yaitu:

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
2) Memasuki lapangan berperanserta sambil mengumpulkan data
3) Melakukan wawancara pada informan dalam hal ini kepada pengasuh Madrasah Diniyah At-Taubah Sritanjung, beberapa asatidz, serta santri metode Amtsilati Madrasah Diniah At-Taubah Sritanjung
4) Mengelola data yang telah diperoleh dengan cara analisis data yang telah ditetapkan.[45]

[45] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaif* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, Cet. Ke-20, 2004), 127-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sumber Data

Secara umum, sumber data dalam sebuah penelitian terbagi menjadi dua macam, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam pembahasan ini adalah berupa kata-kata dan tindakan-tindakan yang didapat melalui wawancara, mendengar atau melihat langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran.[46]

b. Sumber Data Sekunder

Untuk memperkaya dan memperluas pembahasan, maka peneliti juga menggunakan sumber pendukung tersebut, yaitu sumber-sumber atau literatur-literatur yang membahas objek kajian ini, misalnya buku-buku tentang peningkatan kemampuan, buku-buku terbitan yayasan terkait yang membahas tentang materi Amtsilati.[47]

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian skripsi ini bersumber dari beberapa hal, peneliti menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan jenis penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Observasi[48]

Dalam kamus ilmiah populer, observasi adalah pengamatan, pengawasan, peninjauan, penyelidikan dan riset.[49] Dalam implementasinya,

---

[46] Ibid., 62.
[47] Ibid.
[48] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 222.
[49] Muhammad Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Cipta Arkola), 533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.[50]

Jadi, yang peneliti lakukan dalam observasi ini adalah :

1) mengamati dengan cara melihat langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh Asatidz Madrasah Diniyah At-Taubah sehingga mendapatkan informasi yang valid tentang implementasi metode Amtsilati di Madrasah Diniyah At-Taubah,
2) dan juga meneliti lebih dalam terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[51] Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.[52]

---

[50] Nawawi Thabrani, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Malang: Genius Media, 2014), cet. Ke-1, 92.
[51] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaif,* 186.
[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (*Bandung: Alfabeta, 2016), cet. Ke-13, 207-208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang akan kami laksanakan ini dapat berupa wawancara bebas maupun terpimpin, dengan informan antara lain:

1) pimpinan Madrasah Diniyah At-Taubah,
2) beberapa staf pengajar (asatidz),
3) dan beberapa peserta didik yang terlibat di dalamnya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[53] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode atau dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku literatur, dan dokumen resmi yang terkait dengan permasalahan yang sesuai dengan penelitian Penerapan Metode Amtsilati dalam Peningkatan Kemampuan membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah.

Peneliti juga menambahkan dokumen-dokumen terkait penelitian yang berupa :

1) daftar kitab/bahan bacaan yang digunakan.
2) jadwal kegiatan.
3) foto lokasi penelitian.

[53] Arikunto Suharsimi, *Prosedur*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) foto proses bimbingan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah.
5) foto sarana dan prasarana.
6) serta foto dokumentasi penelitian dengan pihak-pihak terkait, seperti; ketua yayasan, asatidz, pengurus yayasan, siswa, dan narasumber yang kami wawancarai.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mencari dan mengatur transkip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain untuk menemukan apa yang penting dilaporkan kepada orang lain sebagai temuan penelitian.54

Analisis data dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari penulis. pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik, akan tetapi peneliti disini menggunakan analisis non statistik berarti menggunakan kualitatif dimana penelitian ini mengajak seorang untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya.55

Jadi, analisis data merupakan bagian yang sangat fundamental dalam metode ilmiah. Karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam metode kualitatif,

---

[54] Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori Dan Aplikasinya* (Malang: Bayumedia Publishing, 2014), cet. Ke-2, 241.
[55] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data disajikan dalam bentuk data verbal, bukan dalam bentuk angka. Bentuk kegiatan dalam penelitian kualitatif menurut teori Miles dan Huberman meliputi:[56]

a. Reduksi data (*data reduction*)

Melihat data yang diperoleh dilapangan tidak sedikit, maka dibutuhkan untuk dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih sesuatu yang pokok, memfokuskan pada sesuatu yang dianggap penting, dicari tema-tema dan polanya membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini peneliti merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan, menafsirkan dan menyeleksi.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, pada tahapan selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi teks. Data yang tersaji dianalisis, disusun secara sistematis dan simpulan untuk menjelaskan dan menjawab pokok permasalahan penelitian. Melalui penyajian data, data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan secara sistematis, sehingga hasil dari penelitian ini akan semakin mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir didalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Berdasarkan data-data sebelumnya peneliti mengambil suatu kesimpulan sementara yang nantinya akan diuji oleh fenomena langsung di lapangan. Jika kesimpulan sementara tersebut didukung oleh beberapa bukti

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian,* 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang valid dan konsisten saat melakukan penelitian kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan data kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (Trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kredibilitas (cridebility), keteralihan (tranferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (konfirmability). Dalam penelitian ini untuk menetapkan keabsahan data menggunakan penerapan kriterium drajad kepercayaan (kredibilitas). Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan kredibilitas hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.57

Dalam teknik pemeriksaan keabasahan data ada 8 teknik yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif. Yaitu:

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

b. Triangulasi

[57] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaif,* 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

c. Pengecekan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekposs hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekannya sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. *Pertama*: untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. *Kedua*, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

d. Pengecekan Anggota *(Member Check)*

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan drajad kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.[58]

[58] Ibid., h. 327-339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam sub bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan yang dilakukan di Madrasah Diniyah At-Taubah. Melalui observasi langsung ke lokasi penelitian, dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terpercaya, sehingga didapatilah data yang abash dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Identitas Lembaga[59]

Nama Lembaga	:	AT TAUBAH WUSTHA
NSDT	:	321235100024
Nomor Telp /Hp	:	085236367889
E-mail	:	-
Alamat	:	Jl. Candian, no. 132, Dusun Maduran
Desa	:	Rogojampi
Kecamatan	:	Rogojampi
Kabupaten	:	Banyuwangi
Tahun Berdiri	:	2002
Nama Pimpinan/Pengasuh	:	H. Lukman Hakim, S.Ag, M.HI
Nama Kepala	:	H. Lukman Hakim, S.Ag, M.HI
Waktu Belajar	:	Malam Hari
JumlahSantri	:	Laki-laki = 77 Prp = 73 Jumlah = 150

[59] Dokumen Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial At-Taubah Sritanjung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah Guru/Ustadz	:	Laki-laki = 5 Prp = 2 Jumlah = 7
Tempat Belajar	:	Di Kelas
Status Tempat Belajar	:	Milik Yayasan
Status Tanah Gedung	:	Wakaf
Luas Tanah	:	1000 m2
No. Sertifikat Tanah	:	…..
Luas Bangunan	:	12 x 7 M
Jumlah Rombongan Belajar	:	2 Rombel
Materi Pembelajaran	:	Al-Qur'an, Hadist, Bahasa Arab, Tauhid, Akhlaq, Fiqih, Tarikh.

2. Sejarah Singkat Madrasah Diniyah At-Taubah Sritanjung Rogojampi

Madrasah diniyah ini dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial (YPIS) Sritanjung. Yayasan sekaligus madrasah ini pertama kali diresmikan pada tahun 2002 oleh pendirinya yaitu H. Utsman, atas dasar isyarat dari pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo beberapa tahun sebelumnya.

Pada saat itu pula, madrasah ini mulai beroperasi dengan menggaet anak-anak pelajar yang masih mengenyam pendidikan formal di sekitar madrasah. Beberapa tahun berselang madrasah ini semakin ramai dengan dibukanya panti asuhan anak yatim dari beberapa kecamatan di Banyuwangi. Dan membuka unit lembaga pendidikan baru yakni TPQ At-Taubah sebagai pendidikan *grassroot* sebelum nantinya masuk ke jenjang madrasah diniyah. Dibukanya unit pendidikan TPQ dimaksudkan agar ketika nantinya masuk di madrasah sudah berfokus dengan penggalian kitab kuning dan materi lain yang disediakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak pertama kali didirikan sampai sekarang, madrasah ini tetap konsisten mengajarkan mata pelajaran keagamaan melalui referensi klasik berupa kitab kuning. Sasaran pengajaran adalah usia minimal 11 tahun atau yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dengan standar yang umum, yakni sesuai ilmu tajwid.

B. Implementasi Metode Amtsilati dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah

Metode yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran apapun -termasuk kitab kuning- sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya perencanaan pembelajaran dan strategi yang baik.

Dalam pembelajaran kitab kuning sendiri, banyak metode yang dapat digunakan mulai yang tradisional sampai yang modern. Semisal *sorogan, bandongan*, *kilatan,* dan sebagainya. Sedangkan di Madrasah Diniyah At-Taubah metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode modern yaitu metode Amtsilati, dimana metode ini merupakan sebuah metode cepat belajar kitab kuning dengan mengutamakan contoh dan praktik. Karenanya, pihak Madrasah Diniyah At-Taubah mengadopsi metode tersebut dalam pembelajaran Kitab kuning.

Berikut ini pemaparan dari Ustadz H. Lukman Hakim selaku pimpinan lembaga:

> "awalnya kami (pihak madrasah) ingin lembaga Madrasah Diniyah At-Taubah ini meningkatkan keefektifan dan keefesienan para siswa dalam belajar dan memahami kitab kunig. Dikarenakan banyaknya siswa di sini yang merangkap sekolah formal di luar, sehingga sering siswa yang telah lulus sekolah formalnya sedang madrasahnya belum selesai jadi ditinggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> madrasahnya. Maka kami rasa perlu adanya program baru untuk mengatasi masalah ini. Lalu kami tertarik dengan metode Amtsilati ini. Program ini menawarkan kemampuan belajar dan memahami kitab kuning hanya dengan kisaran beberapa bulan saja. Amtsilati dinilai tepat bagi santriwan-santriwati yang tidak melaksanakan studinya di pesantren."[60]

Berdasarkan pemaparan pimpinan madrasah bahwa dipilihnya metode Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah, yakni ingin meningkatkan efisiensi dan keefektifan dalam pembelajaran kitab kuning, hal yang sama juga dipaparkan salah satu tenaga pengajar yaitu Ustadz Yongky Angga Putra sebagai berikut:

> "Faktor-faktor yang melatar-belakangi kami untuk menggunakan metode Amtsilati ini karena, metode ini menawarkan kemampuan belajar dan memahami kitab kuning dengan waktu yang relatif singkat. Karena umumnya butuh waktu bertahun-tahun untuk memahami cara baca kitab kuning, namun dengan hadirnya metode ini cukup butuh waktu satu tahun saja bahkan beberapa bulan saja. Lalu metode ini juga menarik para siswa agar terlibat aktif di dalam kelas."[61]

Maksudnya ialah *asbabul wurud* dipilihnya metode ini karena keresahan pihak madrasah terhadap siswanya yang kebanyakan berhenti mengaji setelah lulus dari SMP atau SMA di sekolah formalnya sedangkan madrasahnya belum lulus sehingga ilmu yang didapat pun menjadi tidak sempurna dan kurang bermanfaat bagi siswa itu sendiri, setelah seringnya melakukan studi banding ke pondok pesantren di luar Kabupaten Banyuwangi karena pada awalnya masih belum ada lembaga yang menggunakan metode ini, maka diadopsilah metode Amtsilati ini sebagai metode pembelajaran membaca kitab kuning karena dinilai efektif dan efesien.

---

[60] Lukman Hakim, Kepala Lembaga, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2021.
[61] Yongky Angga Putra, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Materi dan Model Pembelajaran

Materi yang diajarkan dalam metode Amtsilati ini meliputi materi Nahwu dan Sharaf sebagaimana pemaparan dari Ustadz Saifullah Huda:

> "secara khusus materi yang disampaikan tidak lain adalah ilmu Nahwu dan Sharaf, hanya saja dalam penerapannya kita menggunakan metode yang disebut Amtsilati. Materi tersebut tak lain pembahasan huruf *jer, dlamir, isim isyarah, isim maushul,* dan seterusnya yang terkemas dalam Kitab Amtsilati (*Amtsilati, Khulashah, Qa'idati, Tatimmah* dan *Sharfiyyah*)."[62]

Hal senanda juga disampaikan oleh pengajar metode Amtsilati di madrasah yaitu Ustadz Yongky Angga Putra yang mengatakan:

> "materi yang digunakan seperti halnya pondok pesantren pusat di Darul Falah Jepara yaitu kitab Amtsilati, Khulashah, Qa'idati, Tatimmah dan Sharfiyyah, serta kami juga memakai kamus karangan *mushannif* langsung yaitu Kamus At-Taufiq. Akan tetapi sebagai penunjang materi saya menggunakan kitab Nahwu dan Sharaf lain sebagai pegangan."[63]

Kitab Rumus Qa'idati (قاعدتى) berisi materi-materi Nahwu yang tersusun mulai dari huruf *jer* sampai dengan *muhimmat* (kaidah-kaidah penting), kitab ini berisi rangkuman *qaidah-qaidah* yang di gunakan mulai dari jilid 1 sampai jilid 5, menyesuaikan dengan materi jilid masing-masing, sedangkan Amtsilati (أمثلتى) adalah kitab yang berisikan contoh-contoh kalimat yang menjadi pendamping dari materi yang ada di Kitab Qa'idati. Kitab Khulashah (خلاصة) berisi *nadham-nadham* (bait-bait) pilihan yang diambil dari *Kitab Nadham Alfiyah Ibn Malik,* bait-bait tersebut merupakan pilihan yang menjadi dasar dalam materi yang ada di Kitab Qa'idati. Kitab Sharfiyyah (صرفيّة) adalah kitab pendamping Amtsilati yang target berisikan *tashrif* (تصرف) untuk mengetahui perubahan kata baik secara *lughawi* atau

---

[62] Lukman Hakim, Kepala Madrasah, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2021.
[63] Yongky Angga Putra, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ishtilahi. Tashrif lughawi (لغوى) untuk mengetahui jumlah dan jenis pelakunya, sedangkan *tashrif* istilahi (اصطلاحى) untuk mengetahui bentuk-bentuk lain yang sering digunakan, bila menemui kata-kata yang sulit maka dapat dicari dalam Sharfiyyah dengan cara mengkiaskan kata yang ada dan sejenisnya. Dan juga kitab Tatimmah/Muhimmah (تتمّة / مهمّة) yakni berisi tentang cara penerapan rumus pada setiap kata yang ditemui.

Dalam penerapan metode Amtsilati Madrasah Diniyah At-Taubah menggunakan model jilid (jenjang), yang mana jenjangnya terdiri dari 5 jilid plus kelas pasca, sebagaimana pemaparan dari Ustadz Saifullah Huda bahwa:

> "kegiatan belajar mengajar metode Amtsilati di madarasah ini disesuaikan dengan jiid masing-masing, yang mana terdiri dari 5 jilid plus satu kelas pasca Amtsilati, materi yang disampaikan tidak lain adalah ilmu Nahwu dan Sharaf. Materi tersebut tak lain pembahasan huruf *jer, dlamir, isim isyarah, isim maushul,* dan seterusnya yang terkemas dalam Kitab Amtsilati (Amtsilati 5 jilid, khulashah, qa'idati, tatimmah dan sharfiyah)."[64]

Sebelum mengikuti pembelajaran metode Amtsilati ini, siswa diharuskan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai daengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf*, hal ini sesuai dengan apa yang disampakan oleh Ustadz Yongky Angga Putra, beliau menyampaikan:

> "siswa yang boleh mengikuti pembelajaran Amtsilati adalah lulusan dari TPQ At-Taubah, yang mana di TPQ diajari cara membaca Al-Qur'an, kalau yang bukan lulusan TPQ At-Taubah maka di tes bacaan Al-Qur'annya dulu, kalau tidak lulus maka tidak masuk kelas Amtsilati akan tetapi pra Amtsilati"[65]

---

[64] Saifullah Huda, Kepala Madrasah, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2021.
[65] Yongky Angga Putra, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi siswa yang masuk kelas Amtsilati adalah siswa yang bacaan Al-Qur'annya baik dan benar, baru kemudian masuk kelas Amtsilati yang terdiri dari 5 jilid plus pasca.

Jilid 1 diajarkan tentang huruf *jer, dlamir, isim isyarah, isim maushul,* sebagai mana pemaparan dari Ustadz Zihwan Anwari:

> "jilid 1 pembelajaran masih yang ringan-ringan saja, seperti pembahasan apa saja itu huruf *jer* dan bagaimana pengamalannya, serta bagaimana pengaruhnya terhaadap kalimat berikutnya, lalu diajarkan juga apa saja *dlamir*, *isim isyarah, dan juga isim maushul*. Kesemuanya wajib dihafalkan oleh siswa beserta dasarnya di *nadham Alfiyah*, dan disetorkan ketika selesai pembelajaran."[66]

Jilid 1 terdiri dari 4 bab, yaitu: bab I tentang Huruf Jer (حرف جرّ), bab II tentang *Dlamir*/kata ganti (إسم ضمير), bab III tentang *Isim Isyarah*/kata tunjuk (إسم إشارة) dan bab IV tentang *Isim Maushul*/kata hubung (إسم موصول). Setelah menguasai materi yang ada di jilid 1 dan menyelesaikan hafalan *nadham khulashah* dari bait ke-1 sampai bait ke-24 barulah siswa dapat di naikkan ke jilid berikutnya.

Kemudian naik ke jilid 2 yang mana materinya sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Yongky Angga Putra:

> "jilid 2 mempelajari tentang tanda-tanda isim, macam-macam *isim*, *wazan isim fail, wazan isim maf'ul,* dan *wazan mashdar*"[67]

Pada jilid 2 ini lebih banyak mempelajari tentang isim, mulai dari tanda-tanda isim dan macam-macamnya dan juga wazan-wazan isim fa'il, maf'ul dan masdar, dan juga hafalan *nadham* dari bait ke-25 sampai ke-44.

---

[66] Zihwan Anwari, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2021.
[67] Yongky Angga Putra, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jilid 2 terdiri dari 5 bab, yaitu: bab I tentang *'Alamat Ismi*/tanda-tanda isim (علامات لإسم), bab II tentang *Anwaa'ul Ismi*/macam-macam isim (انواع لإسم), bab III tentang *Auzanu Ismi al-Fa'il*/wazan-wazan isim fa'il (اوزان لإسم الفاعل), bab IV tentang *Auzanu Ismi al-Maf'ul*/wazan-wazan isim maf'ul (اوزان لإسم المفعول), dan bab V tentang *Auzanu Mashdar*/wazan-wazan isim mashdar (المصدر اوزان لإسم).

Selajutnya jilid 3 yang berdasarkan observasi penulis terdiri dari 6 materi, hal ini diperkuat oleh pemaparan pengajar jilid 3 yaitu Ustadz Mohammad Hafidz, beliau menyampaikan:

> "jilid III mempelajari *mubtada' khabar, amil-amil nawasih, isim ghairu munsharif, isim mustaq, isim mu'tal, dan tawabi' (na'at, taukid, athaf, badal)*"[68]

Pada jilid 3 ini sisiwa harus memahami ke-6 materi yang disampaikan di atas dan juga hafalan sejumlah 50 bait, dari bait ke-45 sampai ke-95.

Jilid 3 terdiri dari 6 bab, yaitu: bab I membahas tentang *Mubtada'* (مبتداء), bab II tentang *Nawasih*/yang mempengaruhi Mubtada (النواسخ), bab III tentang *Isim Ghairu Munsharif*/Isim tanpa Tanwin (اسم غير منصرف), bab IV tentang *Isim Musytaq*/Isim yang dibentuk dari kata lain (اسم مشتق), bab V *Isim Mu'tal*/Isim cacat (اسم معتل) dan bab VI tentang *At Tawabi'* (التّوابع) Isim yang mengikuti I'rab sebelumnya (Na'at/sifat, Taukid/penguat, Athaf/sambung, Badal/pengganti).

Berikutnya pada jilid 4 materi yang harus dikuasai oleh siswa adalah berkaitan dengan kata kerja *(fi'il)* maupun pelakunya *(fa'il)*. Berikut pemaparan dari Ustadz Abdul Hamid mengenai materi dari jilid 4:

---

[68] Mohammad Hafidz, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 6 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "jilid 4 terdiri dari empat materi pokok yaitu, *fi'il madli, fa'il, wazan-wazan fi'il madli* yang mendapat tambahan, dan pelengkap kalimat."[69]

Pemaparan dari Ustadz Abdul Hamid di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa materi jilid 4 terdiri *dari fi'il madli, isim fa'il, wazan-wazan fi'il madli mazid* dan juga pelengkap kalimat yang berupa *maf'ul bih, dharaf, maf'ul mutlaq, maful liajlih, hal, dan tamyiz*, pada jilid 4 ini siswa diharuskan menghafal sebanyak 35 bait *nadham khulashah* dari bait ke-96 sampai ke-130.

Jilid 4 terdiri dari 4 bab, yaitu: bab I tentang *Fi'il Madli*/kata kerja lampau (فعل الماضى), bab II tentang *al-Fa'il*/pelaku (الفاعل), bab III tentang *Auzanu al-Madli al-Mazid*/wazan-wazan Fi'il Madli yang mendapatkan tambahan huruf (اوزان الفعل الماضى المزيد), dan bab IV tentang pelengkap kalimat.

Jilid 5 merupakan jilid terakhir dari kitab Amtsilati yang materinya berupa, *fi'il mudlari'* dan *amil-amil* yang mempengaruhinya, serta *fi'il amar*, dan juga kaidah-kaidah penting lainnya. Hasil observasi kami di atas sesuai dengan pemaparan dari Ustadz Abdul Qodir selaku pengampu materi jilid 5, beliau menyatakan:

> "jilid 5 merupakan jillid terakhir dari kitab Amtsilati yang berisi tentang, *fi'il mudlari', wazan-wazan fi'il mudlari'* yang mendapat tambahan, *amil-amil nasab, amil-amil jazm,* dan *fi'il amr* dan juga tentang kaidah-kaidah penting lainnya."[70]

Pada jilid 5 ini siswa harus menyelesaikan hafalan *nadham* di kitab *khulashah* dari bait ke-131 sampai bait ke-188.

---

[69]Abdul Hamid, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 6 Mei 2021.
[70] Abdul Qodir, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 6 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jilid 5 terdiri dari VI bab yaitu: bab I membahas tentang *Fi'il Mudlari'*/kata kerja masa sekarang atau masa akan datang (الفعل المضارع), bab II tentang *Auzanu al Mudlari' al Mazid*/wazan-wazan Fi'il Mudlari' (اوزان الفعل المضارع), bab III tentang *Awamilu An Nawashib*/yang menashabkan Fi'il Mudhori' (عوامل النّواصب), bab IV tentang *Awamilu al Jawazim* yang menjazemkan Mudhori' (عوامل الجوازم), bab V tentang *Fi'il* Amr/kata perintah (فعل الأمر), dan bab VI tentang Muhimmaat qaidah-qaidah penting (مهمّات).

Yang terkahir adalah kelas pasca, yang mana siswa telah menyelesaikan materi dari kitab Amtsilati yang ssebanyak 5 jilid ditambah dengan nadhaman yang ada di kitab *khulashah* sebanyak 188 bait,

Pada kelas pasca ini materinya berupa kitab *sharfiyah* dan juga *tatimmah*, berikut penjelasan dari pimpinan madrasah mengenai kitab tatimmah dan shorfiya.

> "kitab *sharfiyah* dan *tatimmah* merupakan kitab yang masuk dalam paket pembelajaran metode Amtsilati, yang mana terdiri dari lima kitab yaitu, Amtsilati 5 jilid, *qaidati, khulashah, sharfiyah, dan tatimmah*, keduanya sama pentingnya dengan kitab-kitab yang dipelajari di jilid I-V. Kalau *sharfiyah* menjelaskan tentang perubahan kata baik secara lugowi maupun istilahi, sedangkan *tatimmah* berisi tetang bagaimana menerapkan kaidah-kaidah yang ada dalam kitab *qaidati* kedalam teks langsung."[71]

Hasil observasi peneliti juga tidak terlalu berbeda dengan pemaparan dari Ustadz Saifullah Huda tersebut, bahwa dari seluruh paket kitab yang ada di dalam metode pembelajaran Amtsilati, dari jilid I-V kitab yang belum digunakan adalah kitab *Sharfiyah* dan *Tatimmah*, maka dari itu hemat peneliti adalah kitab ini yang diajarkan di kelas pasca sebagai materi pembelajrannya, yang mana lebih menekankan kepada praktik langsung ke kitab kuning.

[71] Saifullah Huda, Kepala Madrasah, *wawancara,* Banyuwangi, 6 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasca Amtsilati yang menggunakan kitab pendamping Amtsilati *Sharfiyah* dan *Tatimmah*. *Sharfiyah* adalah kitab pendamping Amtsilati yang target utamanya adalah mengetahui perubahan kata لغوى /اصطلاحى dimana lughowi (لغوى) untuk mengetahui jumlah dan jenis pelakunya, sedangkan istilahi (اصطلاحى) untuk mengetahui bentuk-bentuk lain yang sering digunakan, bila menemui kata-kata yang sulit maka dapat dicari dalam sharfiyah dengan cara mengkiaskan kata yang ada dan sejenisnya. Kitab *Tatimmah* berisi tentang bagaimana menerapkan rumus pada setiap kata yang kita temui.

Tabel 4.1
Pembagian Materi Nahwu Sharaf Pada Metode Amtsilati

No.	Jenjang	Konten Materi yang Diajarkan	Nomor Bait Khulashah
1.	Amtsilati Jilid 1	Bab I tentang Huruf Jer (حرف جرّ), bab II tentang *Dlamir*/kata ganti (إسم ضمير), bab III tentang *Isim Isyarah*/kata tunjuk (إسم إشارة) dan bab IV tentang *Isim Maushul*/kata hubung (إسم موصول).	Bait ke-1 sampai bait ke-24.
2.	Amtsilati Jilid 2	Bab I tentang *'Alamat Ismi*/tanda-tanda isim (علامات لإسم), bab II tentang *Anwaa'ul Ismi*/macam-macam isim (انواع لإسم), bab III tentang *Auzanu Ismi al-Fa'il*/wazan-wazan isim fa'il (اوزان لإسم الفاعل), bab IV tentang *Auzanu Ismi al-Maf'ul*/wazan-wazan isim maf'ul (اوزان لإسم المفعول), dan bab V tentang *Auzanu*	Bait ke-25 sampai ke-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Mashdar/wazan-wazan isim mashdar (المصدر اوزان لإسم).	
3.	Amtsilati Jilid 3	Bab I membahas tentang *Mubtada'* (مبتداء), bab II tentang *Nawasih*/yang mempengaruhi Mubtada (النواسخ), bab III tentang *Isim Ghairu Munsharif*/Isim tanpa Tanwin (اسم غير منصرف), bab IV tentang *Isim Musytaq*/Isim yang dibentuk dari kata lain (اسم مشتق), bab V *Isim Mu'tal*/Isim cacat (اسم معتل) dan bab VI tentang *At Tawabi'* (التّوابع) Isim yang mengikuti I'rab sebelumnya (Na'at/sifat, Taukid/penguat, Athaf/sambung, Badal/pengganti).	Bait ke-45 sampai ke-95.
4.	Amtsilati Jilid 4	Bab I tentang *Fi'il Madli*/kata kerja lampau (فعل الماضى), bab II tentang *al-Fa'il*/pelaku (الفاعل), bab III tentang *Auzanu al-Madli al-Mazid*/wazan-wazan Fi'il Madli yang mendapatkan tambahan huruf (اوزان الفعل الماضى المزيد), dan bab IV tentang pelengkap kalimat.	Bait ke-96 sampai ke-130.
5.	Amtsilati Jilid 5	Bab I membahas tentang *Fi'il Mudlari'*/kata kerja masa sekarang atau masa akan datang (الفعل المضارع), bab II tentang *Auzanu al Mudlari' al Mazid*/wazan-wazan Fi'il Mudlari' (اوزان الفعل المضارع), bab III tentang *Awamilu An Nawashib*/yang menashabkan Fi'il Mudhori' (عوامل	Bait ke-131 sampai bait ke-188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		النّواصب), bab IV tentang *Awamilu al Jawazim* yang menjazemkan Mudhori' (عوامل الجوازم), bab V tentang *Fi'il* Amr/kata perintah (فعل الأمر), dan bab VI tentang Muhimmaat qaidah-qaidah penting (مهمّات).	
6.	Pasca Amtsilati	Kitab Sharfiyah dan Tatimmah	-

2. Proses Pembelajaran Amtsilati

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan di Madrasah Diniyah At-Taubah terhadap penerapan metode Amtsilati dalam pembelajaran Kitab kuning. Proses pembelajaran metode Amtsilati di Madarasah Diniyah At-Taubah tidah jauh berbeda dengan yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Jepara.

Sebelum Ustadz masuk kelas para siswa bersama membaca *nadham*, kemudian bersama-sama berdoa dikhususkan untuk penyusun dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode Amtsilati serta para siswa yang mempelajari metode Amtsilati. Materi yang disampaikan berupa qoidah dengan jilid yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan masing-masing. Siswa membaca bersama kemudian salah satu siswa memberikan contoh dan menyebutkan dasarnya hingga mereka hafal, kemudian mengaplikasikan dalam contoh yang diambil dari beberapa kalimat dalam kitab kuning. Proses penerapan tersebut dilakukan selama 30 menit.

Sebelum Ustadz menutup kelas, siswa diminta untuk melafalkan kembali *nadham* yang sudah dibahas dengan menjelaskan beserta qoidahnya, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustadz mengevaluai dengan memberi tugas dan kemudian menyimpulkan materi yang telah disampaikan.

Secara umum penerapan metode Amtsilati di Madarasah Diniyah At-Taubah sama dengan penerapan yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Jepara, yang dimulai dari tahap sistematika pembahasan materi sampai tahap evaluasi.

Untuk kelas pasca model pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan yang kelas jilid, yang membedakan adalah kitab pedoman dan juga sedikit materi tambahan sebagai pelengkap keilmuan yang ada di kitab *sharfiyah* dan *tatimmah*, di kelas pasca juga lebih sering berinteraksi dengan kitab kuning guna mengimplementasikan materi kedalam teks langsung, sehingga siswa paham materi sekaligus bisa mengaplikasikannya.

Untuk mengetahui keabsahan informasi dan tingkat kepastian data, maka peneliti melakukan *cross check* dengan mewawancarai Ustadz Lukman Hakim selaku pimpinan madrasah, beliau menyatakan:

> "metode Amtsilati pada mulanya diterapkan pada siswa yang mengaji di madrasah yang pada saat itu jumlahnya hanya sekitar 30 orang putra putri, itulah siswa pertama yang di jadikan sample lulusan pertama metode Amtsilati di madrasah, semakin berjalannya waktu bertambah banyaknya peminat metode tersebut sehinga di haruskannya merubah system dan kurikulum, namun dalam penerapan sama dan sesuai dengan pedoman Metode Amtsilati, hanya saja lebih menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Dalam prosesnya meliputi sistematika pembahasan materi (pembukaan, penyampaian materi, penutup) dan tahap akhir evaluasi."[72]

Berikut ini juga pemaparan dari Ustadz Zihwan Anwari mengenai penerapan metode Amtsilati di madrasah ini, kebetulan beliau adalah alumni santri PP. Darul Falah, beliau menyatakan:

---

[72] Saifullah Huda, Kepala Madrasah, *wawancara,* Banyuwangi, 6 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "secara metode penerapannya sama dengan yang diajarkan di Jepara, yaitu para siswa mempelajari Kitab Amtsilati sesuai dengan tingkatannya. Menghafal *nadham* khulashah yang merupakan intisari dari nadham *Alfiyah*. Dan untuk memperkuat para siswa kami juga mengadakan demo Amtsilati di luar kelas dan lomba-lomba. Untuk siswa yang masih dalam proses pembelajaran atau yang belum pasca kami masih menerapkan contoh-contoh kalimat gundul yang ada di Kitab Amtsilati. Sedangkan untuk yang telah selesai (pasca) mempelajari rumus qaidati dan selesai hafalan nadzam kami mengarahkan penerapan metode Amtsilati langsung ke dalam kitab-Kitab kuning klasik."[73]

3. Evaluasi

Tahap akhir dari metode ini adalah evaluasi, dari hasil observasi peneliti, evaluasi pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah ini di laksanakan dengan dua tahapan yaitu tes lisan dan tes tulis, yang diadakan setiap 2 bulan sekali untuk kenaikan jilid dan setiap akhir tahun pembelajran diadakan ujian masal bagi siswa yang sudah menyelesaikan pembelajaran di pasca Amtsilati untuk menentukan kelulusan Amtsilati.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kami dengan salah satu pengajar, Ustadz Mohammad Hafidz, yang menyatakan:

> "Evaluasi kami laksanakan setiap hatam jilid dan juga evaluasi masal setiap tahun untuk menentukan kelulusan di lakukan denga dua cara.
> 1) Tes tulis sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis teks-teks gundul dan pemahaman teori qoidahnya.
> 2) Tes lisan sebagai acuan untuk mengatahui kecakapan siswa dalam memahami kaidah, nadham dan penerapannya dalam membaca lafadz-lafadz gundul."[74]

Evaluasi yang menggunakan tes tulis yang berisi materi-materi yang ada di dalam kitab qaidati, di dalam kitab tersebut juga di hadirkan soal-soal beserta kunci

[73] Zihwan Anwari, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 6 Mei 2021.
[74] Mohammad Hafidz, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 6 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabannya dan juga diberikan teks-teks gundul agar siswa dapat menganalisi teks tersebut dalam pemahaman teori di kitab Qa'idati.

Sementara evaluasi lisan sebagai acuan kecakapan hafalan siswa berupa kitab khulasah yang menjadi dasar atau dalil materi yang ada di kitab qaidati.

Selain dari evaluasi di atas dalam proses pembelajarannya terkadang guru memberikan latihan soal berupa teks gundul agar siswa terbiasa menganalisis teks gundul terhadap materi yang diperoleh selama pembelajaran.

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Penerapan Metode Amtsilati dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung terhadap metode Amtsilati dalam proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah, antara lain sebagai berikut:

a. Pembelajaran sistematis, efektif, dan efesien
b. Mudah dalam penyampaian materi
c. Model pembelajaran aktif

Untuk memperkuat data di atas, peneliti juga mewawancarai Ustadz Yongky Angga Putra untuk memastikan keakuratan data, beliau menyatakan:

> "dipilihnya metode Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah at-taubah ini karena, metode ini memiliki beberapa keunggulan yaitu: tidak memerlukan waktu yang lama dalam pengusaan materi, sehingga lebih efektif dan efesien, materinya juga sistematis yang sangat memudahkan guru dalam penyampaian materinya dan juga siswa yang di ajar dengan metode ini bisa lebih aktif dan tidak mudah jenuh dalam proses pembelajaran."[75]

[75] Yongky Angga Putra, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil observasi peneliti juga senada dengan yang disampaikan oleh narasumber diatas, yang mana pembelaran kitab kuning memang memiliki beberapa keunggulan yang menjadi nilai plus bagi metode ini antara lain: pembelajaran yang aktif, hal itu dapat dilihat dari proses belajar mengajarnya di buka dengan Tanya jawab, buku panduan yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

2. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran, tidak pernah lepas dari adanya hambatan yang dihadapi oleh seluruh komponen (guru, siswa lembaga pendidikan), demikian juga dalam pembelajaran metode Amtsilati, meskipun dinilai memiliki beragam kelebihan tetap saja hambatan yang muncul tidak dapat dipungkiri dan juga cukup beragam. Hambatan di satu lembaga belum tentu sama dengan hambatan di lembaga lain, tentunya yang berpengaruh disini adalah situasi dan kondisi dari lembaga tersebut.

Beberapa faktor yang menghambat terhadap penerapan metode Amtsilati dalam pembelajaran Kitab kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah:

a. Waktu KMB terbatas
b. Kemampuan siswa
c. Tindak lanjut di luar kelas

Data diatas dikuatkan dengan pemaparan dari Ustadz Yongky Angga Putra (guru), bahwa faktor-faktor yang menghambat terhadap penerapan metode Amtsilati dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diniyah At-Taubah adalah: *pertama,* Terbatasnya waktu dalam proses KBM yang hanya berlangsung selama kurang lebih 60 menit. *Kedua,* Berbedanya kemampuan masing-masing siswa sehingga berpengaruh terhadap kecepatan menangkap dan menghafal pelajaran. *Ketiga,* Tidak ada tindak lanjut ketika berada di rumah masing-masing sehingga kebayakan siswa hanya paham ketika di kelas saja. *Keempat,* siswa kesulitan dalam menghafal *nadham*. Berikut ini adalah pemaparan beliau:

> "problemnya adalah terbatasnya waktu para siswa dalam kegiatan KBM. Kegiatan KBM disini hanya kurang lebih sekitar 60 menit tiap harinya sehingga tingkat kemampuan siswa sangant diperhitungkan disni, selebihnya siswa bebas melakukan aktivitasnya diluar madrasah, seperti sekolah dan kegiatan rumah lainnya, dan juga mungkin karerna ini pertama kalinya para siswa menggunakan metode hafalan sehingga para siswa mengalami kendala ketika menghafalkan nadhaman."[76]

Begitu juga pengakuan dari salah satu siswa yang menambah pemaparan dari Ustadz Yongky Angga Putra, bahwa menurut mereka kurangnya waktu pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap praktik siswa terhadap teks langsung, berikut ini pemaparan dari Zainal Abidin (siswa):

> "kendala kami adalah dalam penerapan ilmu alat ke dalam kitab yang kurang maksimal, karena siswa disini tidak seperti siswa pondok pesantren yang tiap waktunya dihadapkan dengan kitab kuning, sedangkan di marasah ini hanya ketika proses pembelajaran saja siswa membuka kitab, sedangkan di rumahnya kitab bagaikan benda asing yang tidak pernah sesekali dibuka."[77]

---

[76] Yongky Angga Putra, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2020.
[77] Zainal Abidin, Siswa Metode Amtsilati, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Amtsilati dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah

Berdasarkan paparan data di bab sebelumnya, penulis dapat memberikan analisis data berdasarkan interview dengan beberapa narasumber, observasi ke tempat penelitian dan juga dokumentasi. Penulis dapat memberikan kesimpulan tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran kitab Amtsilati terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah untuk kalangan santri yang di luar lingkup pesantren, dan apa saja faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran dan bagaimana solusinya.

Metode Amtsilati merupakan sebuah metode pembelajaran kitab kuning yang disusun oleh KH Taufiqul Hakim dari Jepara, yang penerapannya mengedepankan praktik dan contoh, metode ini banyak diadopsi oleh pondok pesantren maupun madrasah karena dinilai lebih efektif dan efesien.

1. Penerapan

Selanjutnya dalam pelaksanaannya metode Amtsilati dalam mempelajari kitab kuning ada 6 jenjang (jilid) yaitu: Jilid 1 membahas tentang *huruf jer, idhafah, isim dlamir, isim isyarah, isim maushul.* Jilid 2 membahas tentang tanda-tanda isim, macam-macam *isim*, *wazan isim fail, wazan isim maf'ul,* dan *wazan mashdar*. Jilid 3 membahas tentang *mubtada' khabar, amil-amil nawasih, isim ghairu munsharif, isim mustaq, isim mu'tal, dan tawabi' (na'at, taukid, athaf, badal)*. Jilid 4 membahas tentang *fi'il madli, fa'il, wazan-wazan fi'il madli*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendapat tambahan, dan pelengkap kalimat *(maf'ul bih, dharaf, maf'ul mutlaq, maful liajlih, hal, dan tamyiz)*, Jilid 5 membahas tentang *fi'il mudlari', wazan-wazan fi'il mudlari'* yang mendapat tambahan, *amil-amil nasab, amil-amil jazm,* dan *fi'il amr* dan juga tentang qoidah-qoidah penting lainnya. Serta program pasca Amtsilati yang menggunakan kitab pendamping amtsilati Sharfiyah, yang target utamanya adalah mengetahui perubahan kata **اصطلاحى/ لغوى** di mana lughowi **(لغوى)** untuk mengetahui jumlah dan jenis pelakunya, sedangkan istilahi **(اصطلاحى)** untuk mengetahui bentuk-bentuk lain yang sering digunakan. Dan juga kitab Tatimmah/Muhimmah yakni berisi tentang bagaimana menerapkan rumus pada setiap kata yang ditemui.

Pembelajaran metode Amtsilati identik dengan penggunaan landasan teori KBK, yang dilaksanakan dengan dua cara, antara lain:

a. Model pembelajaran klasikal :

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam Metode Amtsilati ini adalah model pembelajaran klasikal. Model pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam metode Amtsilati ini dengan cara membentuk kelompok yang ditentukan sesuai dengan jilidnya masing-masing.[78] Model ini adalah model belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar.

b. Waktu pembelajaran yang cukup

[78] Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional (Berbasis Kompetisi dan Kompetensi),* (Jepara: Al-Falah Offset, 2004), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas, prestasi diperoleh santri dipengaruhi oleh intelegensi dan kesempatan waktu belajar. Artinya santri yang memiliki waktu yang relatif sedikit untuk memahami pelajaran yang disampaikan sebanding dengan santri yang memiliki intelegensi rendah. Dengan demikian santri dapat mencapai penguasaan penuh terhadap materi yang disajikan, bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu pembelajaran diprogram sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

Adapun pembelajaran Amtsilati yang terdiri dari 5 jilid, yaitu jilid I, II, III, IV dan V haruslah didampingi oleh Ustadz spesialis praktik dan menilai, yang pembelajarannya membutuhkan waktu yang tepat yakni tidak terlalu cepat dan tidak juga terlalu lambat.

Maksudnya, santri yang pandai dan khatam (selesai) jilid I akan langsung beranjak ke jilid selanjutnya sampai jilid seterusnya. Sedangkan bagi santri yang lambat ditinggal agar ia lebih memahami jilid I, atau begitu seterusnya.[79]

Berdasarkan dari data hasil penelitian di Madrasah Diniyah At-Taubah, peneliti berkesimpulan bahwa penerapan metode Amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning secara keseluruhan dapat dikatakan sama dengan yang diterapkan di madrasah-madrasah yang menerapkan metode ini dalam pembelajaran kitab kuning. Sebelum Ustadz masuk kelas para siswa bersama membaca *nadham*, kemudian bersama-sama berdoa dikhususkan untuk penyusun dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode Amtsilati serta para siswa yang

[79] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajarinya. Materi yang disampaikan berupa kaidah dengan jilid yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan masing-masing. Siswa membaca bersama kemudian salah satu siswa memberikan contoh dan menyebutkan dasarnya hingga mereka hafal, kemudian mengaplikasikan dalam contoh yang diambil dari beberapa kalimat dalam Kitab kuning. Proses penerapan tersebut dilakukan selama 30 menit. Sebelum Ustadz menutup kelas, siswa diminta untuk melafalkan kembali nadzam yang sudah di bahas dengan menjelaskan beserta qoidahnya, kemudian Ustadz mengevaluai dengan memberi tugas dan kemudian menyimpulkan materi yang telah disampaikan.

2. Evaluasi

Evaluasi Metode Amtsilati di Madrasah Diniyah At-Taubah ini, dilaksanakan sesuai dengan jilid masing-masing, syarat siswa boleh mengikuti ujian apabila mampu menyelesaikan target berupa hafalan khulashah (*nadham alfiyah*), nilai KKM mencapai 80 dan mempunyai prosentase kehadiran minimal 70%, apabila tidak sesuai dengan kriteria tersebut maka siswa dinyatakan tidak layak naik ke jilid berikutnya.

Sedangakan pelaksaan evaluasinya terbagi menjadi dua yaitu per jilid dan ujian kelulusan (masal) yang di laksanakan melalui dua tahap yaitu:

a. Tes Lisan

Tes lisan dilakukan selama proses pembelajaran, baik dalam bentuk *drill* hafalan khulashah maupun *qa'idah* serta bagaimana siswa mampu mengaplikasikan materi yang telah dipelajari ke dalam kitab kuning yang telah dipilihkan oleh ustadz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tes Tulis

Seperti halnya proses belajar mengajar lainnya, tes tertulis ini merupakan salah satu langkah yang tidak hanya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi, akan tetapi sebagai salah satu cara untuk mengetahui kualitas tulisan siswa terutama tulisan arab dengan cara memberi soal-soal terkait materi yang telah diperoleh.

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pada Proses Pembelajaran Amtsilati Di Madrasah Diniyah At-Taubah

Berdasarkan penyajian data hasil observasi yang peneliti lakukan, analisis peneliti terhadap faktor-faktor dalam penerapan metode Amtsilati adalah:

1. Faktor Pendukung

a. Pembelajaran sistematis, efektif, dan efesien

Pembelajaran metode Amtsilati banyak diminati karena memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan-kelebihan itulah yang tidak banyak dijumpai di dalam metode lain. Kelebihan yang peneliti maksud adalah sistematis, efektif, dan efesien.

Metode pembelajaran kitab Amtsilati sistematis karena didukung dengan buku panduan yang berupa kitab-kitab yang berisikan materi Nahwu Sharaf yang menjadi alat untuk mampu membaca kitab kunig, efektif karena materi yang diajarkan merpakan ringkasan materi yang penting-penting di dalam ilmu Nahwu dan Sharaf, efesien karena tidak memerlukan waktu yang lama dalam pembelajaran.

b. Mudah dalam penyampaian materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembelajarannya metode Amtsilati juga didukung dengan kitab-kitab panduan sekaligus materi yang terangkai dalam satu paket penjualan kitab Amtsilati antara lain, Amtsilati 5 jilid, khulashah, rumus qaidati, sharfiyah, dan tatimmah, dengan adanya kitab-kitab tersebut sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materinya.

c. Model pembelajaran aktif

Dalam pembelajarannya metode ini dapat memberikan kesan yang berbeda bagi siswa di madrasah diniyah at-taubah, mereka menilai bahwa dengan adanya metode ini mereka tidak mudah jenuh dalam proses pembelajran dikarenakan metode Amtsilati lebih menekankan kepada pembelajaran aktif. Hakikat dari pembelajaran aktif adalah untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya,[80]

2. Faktor Penghambat

a. Waktu KBM terbatas

Salah satu faktor penghambat paling utama adalah minimnya waktu KBM. Siswa Madrasah Diniyah At-Taubah mulai datang ke madrasah sebelum waktu maghrib, dikarenakan harus shalat berjamaah maghrib di sana. Sebelum masuk kelas para siswa membaca istighotsah dan Al-Qur'an secara bersama-sama yang dipimpin salah siswa dengan menggunakan microfon, setelah itu barulah mereka masuk kelas untuk melaksanakan KBM, kegiatan belajar mengajar ini berjalan sekitar kurang lebih 60 menit, dari

[80] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet-XVIII 2019), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang singkat itulah muncul problem kurangnya waktu dalam penerapan qoidah kedalam teks langsung, sehingga menjadikan siswa paham materi akan tetapi lemah dalam praktik.

Dari problem di atas pihak madrasah memberi solusi dengan mengadakan kelas khusus bagi yang telah hatam kitab Amtsilati, yaitu kelas pasca Amtsilati, disini siswa diberikan waktu lebih banyak untuk praktik dengan menggunakan teks langsung yang berupa Kitab kuning. Kitab yang diajarkan di kelas pasca juga bermacam-macam antara lain, Ta'limul Muta'allim, Safinah An-Najah, dll.

b. Kemampuan siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa narasumber bahwa kemapuan siswa menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran Amtsilati, dikarenakan metode ini sangat mengedepankan hafalan dan praktik. Para siswa mempunyai tanggungan berupa hafalan khulashah (nadham alfiyah pilihan) yang mana sudah ditentukan setipa jilidnya.

Dari hasil observasi penulis kebanyakan siswa menghafal ketika berada di kelas, sehingga masih ada siswa menjelang ujian kenaikan jilid, tidak memenuhi target hafalan yang telah ditentukan sehingga tidak dapat dinaikkan jilid.

Dari problem itu pihak madrasah memberi solusi dengan memberi jangka waktu satu bulan pertama difokuskan untuk menghafal khulashah, sedangkan materinya diajarkan di bulan kedua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tindak lanjut di luar kelas

Berdasarkan hasil observasi peneliti, salah satu kendala yang paling sulit diatasi, dikarenakan tidak ada jaminan ketika siswa berada di luar kelas mereka mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan bahkan sekedar hanya membuka kitab, hal ini sangat berpengaru dikarenakan metode ini mengutamakan hafalan dan paraktik, hafalan apabila tidak pernah diualng-ulang maka akan hilang.

Berdasarkan problem tersebut pihak madrasah menyiasatinya dengan memberikan waktu belajar tambahan di luar kelas yang dibungkus dengan metode Tanya jawab sebaya dan demo Amtsilati, dan juga mendatangkan tutor langsung dari jepara bagi para siswa yang akan diwisuda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Implementasi metode Amtsilati dalam peningkatan kemampuan membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah At-Taubah.

   Secara garis besar, implementasi metode Amtsilati di Madrasah Diniyah At-Taubah hampir sama dengan pelaksanaannya di pondok pesantren Darul Falah Jepara. Terdapat 6 jenjang (jilid) yaitu: Jilid 1 membahas *huruf jer, idhafah, isim dlamir, isim isyarah, isim maushul.* Jilid 2 membahas tanda-tanda isim, macam-macam *isim*, *wazan isim fail, wazan isim maf'ul,* dan *wazan mashdar*. Jilid 3 membahas *mubtada' khabar, amil-amil nawasih, isim ghairu munsharif, isim mustaq, isim mu'tal, dan tawabi'*. Jilid 4 membahas *fi'il madli, fa'il, wazan-wazan fi'il madli* yang mendapat tambahan, dan pelengkap kalimat. Jilid 5 membahas *fi'il mudlari', wazan-wazan fi'il mudlari'* yang mendapat tambahan, *amil-amil nasab, amil-amil jazm,* dan *fi'il amr* dan kaidah-kaidah penting lainnya. Program pasca Amtsilati yang menggunakan kitab pendamping Amtsilati Sharfiyah dan juga kitab Tatimmah yang berisi bagaimana menerapkan rumus pada setiap kata yang ditemui.

   Evaluasi Metode Amtsilati di Madrasah Diniyah At-Taubah ini, dilaksanakan sesuai dengan jilid masing-masing, setelah menyelesaikan target Khulashah (*nadham alfiyah*), nilai KKM mencapai 80 dan mempunyai prosentase kehadiran minimal 70%, pelaksanaan evaluasinya terbagi menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua yaitu per jilid dan ujian kelulusan (masal) yang di laksanakan melalui dua tahap yaitu: tes tulis dan tes lisan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Amtsilati di Madrasah Diniyah At-Taubah.

   Faktor pendukung antara lain: 1) Pembelajaran yang digunakan sistematis, efektif, dan efesien. 2) Metode ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi karena kitab materi sekaligus menjadi panduan mengajar. 3) Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran aktif sehingga membuat siswa tidak mudah jenuh. Sedangkan faktor penghambat antara lain: 1) Terbatasnya waktu dalam proses KBM yang hanya berlangsung selama kurang lebih 60 menit. 2) Berbedanya kemampuan masing-masing siswa sehingga berpengaruh terhadap kecepatan menangkap dan menghafal pelajaran. 3) Tidak ada tindak lanjut ketika berada di rumah masing-masing sehingga kebayakan siswa hanya paham ketika di kelas saja.

B. Saran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai masukan untuk pihak madrasah agar upaya mencetak lulusan Amtsilati menjadi lebih berkualitas dan dapat mempertanggung jawabkan ilmunya antara lain:

1. Perlunya intensitas lebih tinggi penerapan pelajaran terhadap teks langsung berupa kitab kuning.
2. Diperlukan adanya asrama untuk para siswa agar kegiatan siswa selama di luar pembelajran dapat terjaga dari pengaruh luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lebih mengefektifkan kegiatan di luar kelas agar ilmu yang didapat selama pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih mengakar dan mengantisipasi lupa pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Syamsu Rizal & Nur Hidayat, *Cita Humanisme Islam Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Reinesans Barat,* Terj. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Abdjan Jahja, *Paradigma Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Abdul Hamid, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2020.

Abdul Qodir, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2020.

Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, cet. Ke-18.

Arwildayanto, et. al., *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: Cendekia Press, 2018.

Asrori Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.

Dokumen Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial At-Taubah Sritanjung.

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan,* Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.

Jalaluddin al-Sayuthi, *Ibnu 'Aqil,* (Surabaya: al-Hidayah).

Kementrian Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah,* Jakarta: Depag, 2000.

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaif,* Bandung: PT. Remaja Rosda karya, cet. Ke-XX, 2004.

Lukman Hakim, Kepala Madrasah, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2020.

M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* Jakarta: IRD PRESS, 2004.

M. Amin Haedari, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah,* Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Misbah, *Taufiqul Hakim "Amtsilati" dan Pengajaran Nahwu-Sharaf,* P3M STAIN Purwokerto: INSANIA, 2006.

Mohammad Hafidz, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2020.

Muhammad Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Cipta Arkola.

Nawawi Thabrani, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Malang: Genius Media, cet. Ke-1, 2014.

Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*, Malang: Bayumedia Publishing, cet. Ke-2, 2014.

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Rahmat Toyyib, "Peran Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam". *Tesis*-- UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017. t.d.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, cet. Ke-XXIII, 2016.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rikena Cipta, 2006.

Taufiqul Hakim, *Amtsilati Metode mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning Jilid 1*, Jepara: Al-Falah Offset, 2003.

Taufiqul Hakim, *Amtsilati Metode mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning Jilid 2*, Jepara: Al-Falah Offset, 2003.

Taufiqul Hakim, *Amtsilati Metode mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning Jilid 3*, Jepara: Al-Falah Offset, 2003.

Taufiqul Hakim, *Amtsilati Metode mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning Jilid 4*, Jepara: Al-Falah Offset, 2003.

Taufiqul Hakim, *Amtsilati Metode mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning Jilid 5*, Jepara: Al-Falah Offset, 2003.

Taufiqul Hakim, *Khulashah Alfiyah Ibn Malik*, Jepara: Al-Falah Offset, 2003.

Taufiqul Hakim, *Qa'idaty (Rumus dan Qaidah)*, Jepara: Al-Falah Offset, 2003.

Taufiqul Hakim, *Sharfiyyah (Metode Praktis Memahami Sharaf dan I'lal)*, Jepara: Al-Falah Offset, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taufiqul Hakim, *Tatimmah (Praktik Penerapan Rumus)*, Jepara: Al-Falah Offset, 2003.

Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional (Berbasis Kompetisi dan Kompetensi),* Jepara: Al-Falah Offset, 2004.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yongky Angga Putra, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2020.

Zainal Abidin, Siswa Metode Amtsilati, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2020.

Zihwan Anwari, Staf Pengajar, *wawancara,* Banyuwangi, 5 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id